

SKRIPSI

PENGARUH TENAGA KERJA DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP TINGKAT PENGANGGURAN TERDIDIK DI PROVINSI ACEH PERIODE 2016-2020 DITINJAU DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH



Disusun Oleh:

**KHAIRUN NISA
NIM. 180602139**

**PROGRAM STUDI EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2022 M/ 1443 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Khairun Nisa

NIM : 180602139

Program Studi : Ekonomi Syariah

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. *Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.*
2. *Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.*
3. *Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.*
4. *Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.*
5. *Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.*

Bila dikemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat sesungguhnya.

Banda Aceh, 22 Juli 2022

Yang Menyatakan,



Khairun Nisa

PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

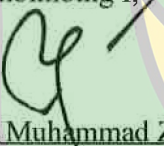
Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Disusun Oleh:

Khairun Nisa
NIM. 180602139

Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan
Formatnya telah memenuhi syarat penyelesaian studi pada
Program Studi Ekonomi Syariah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

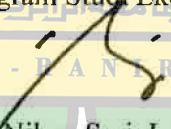
Pembimbing I,


Dr. Muhammad Zuhilmi, S.Ag., M.A.
NIP. 197204282005011003

Pembimbing II,


Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA
NIDN. 2012108203

Mengetahui,
Ketua Program Studi Ekonomi Syariah,


Dr. Nilam Sari, Lc., M.Ag.
NIP. 197103172008012007

PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Khairun Nisa
NIM. 180602139

Telah Disidangkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
dan Dinyatakan Lulus serta Diterima Sebagai Salah Satu Syarat
untuk Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S-1) dalam
Bidang Ekonomi Syariah

Pada Hari/Tanggal : Jumat, 22 Juli 2022 M
23 Zulhijah 1443

Ketua,


Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., M.A.
NIP. 197305152006041001

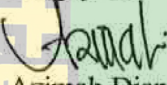
Sekretaris,


Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA
NIDN. 2012108203

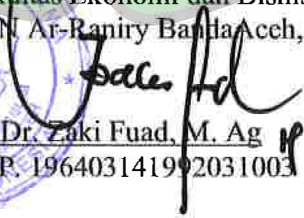
Penguji I,


Khairul Amri, S.E., M.Si
NIDN. 0106077507

Penguji II,


Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak
NIP. 199005242022032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh,


Dr. Zaki Fuad, M. Ag
NIP. 196403141992031003



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. PERPUSTAKAAN

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh

Telp. 0651-7552921, 7551857, Fax. 0651-7552922

Web: www.library.ar-raniry.ac.id, Email: library@ar-raniry.ac.id

**FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairun Nisa

NIM : 180602139

Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syari'ah

E-mail : 180602139@student.ar-raniry.ac.id

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

☐ Tugas Akhir ☐ KKKU ☐ Skripsi ☐

yang berjudul:

Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain

☐ secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut. UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Banda Aceh

Pada Tanggal: 22 Juli 2022

Mengetahui:

Penulis

Khairun Nisa
NIM. 180602139

Pembimbing I

Dr. Mahammad Zulhelmi, S.Ag., M.A.
NIP. 197505152006041001

Pembimbing II

Hafidh H. SE., M.Si., Ak, CA
NIDN.2012108203

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sesungguhnya Allah tidak akan merubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka”

(Q.S. Ar-Ra’d [13]: 11)

“Barang siapa yang menjadikan Allah SWT sebagai tujuan hidupnya, maka dunia akan datang dalam keadaan tunduk”

(Penulis)

Alhamdulillahilabbil’alamin

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga karya kecil ini dapat kupersembahkan untuk orang-orang yang kusayangi:

Kedua orang tuaku, terima kasih atas setiap cinta, kasih sayang, perhatian, pengorbanan, semangat, dan doanya selama ini.

Kedua adikku, terima kasih atas setiap motivasi, dukungan, canda tawa dan kasih sayang kepada kakakmu selama ini.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020 Ditinjau Dalam Perspektif Ekonomi Syariah”.

Shalawat beriring salam tidak lupa kita curahkan kepada junjungan Nabi besar kita Nabi Muhammad SAW, yang telah mendidik seluruh umatnya untuk menjadi generasi terbaik di muka bumi ini. Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa ada beberapa kesilapan dan kesulitan, namun berkat bantuan dari berbagai pihak Alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini. Oleh karena itu penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang sedalam dalamnya kepada:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry.
2. Dr. Nilam Sari, M.Ag dan Cut Dian Fitri, SE, Ak., M.si selaku Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Syariah.
3. Muhammad Arifin, Ph.D dan Rina Desiana, M.E selaku dosen perwakilan Prodi Ekonomi Syariah di Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

4. Dr. Muhammad Zuhilmi, MA selaku pembimbing I dan Hafidhah, SE., M.Si., Ak. CA selaku pembimbing II yang tidak bosan-bosannya memberi arahan dan nasehat bagi penulis demi kesempurnaan skripsi ini.
5. Khairul Amri, S.E., M.Si selaku penguji I dan Azimah Dianah, S.E., M.Si., Ak selaku penguji II yang telah memberikan arahan dan masukan agar skripsi ini dapat sempurna.
6. Hafidhah, SE., M.Si., Ak, CA selaku Penasehat Akademik (PA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Ekonomi Syariah.
7. Seluruh staf dan dosen-dosen yang mengajar pada Program Studi Ekonomi Syariah selama proses belajar mengajar.
8. Pihak Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yang telah mengizinkan dan bekerjasama sehingga peneliti dapat melakukan penelitiannya dengan mudah.
9. Kedua orang tua yang terhormat dan tercinta Bapak Zulkifli dan Ibunda Zahara Wati yang selalu memberikan cinta, kasih sayang, pengorbanan, didikan, dukungan moral, finansial, motivasi dan doa yang tiada hentinya agar penulis memperoleh yang terbaik, serta semua yang telah diberikan selama ini yang tidak ternilai harganya. Sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan pada Program Studi Ekonomi Syariah.
10. Sahabat-sahabat tersayang khususnya Raisa, Kanzu, Puja Aulia Sapta Deski, Kesha Rizki Maulina, Rifa Nabila, Fika Rizkina, Mikial Bulkiah dan Riska Sofita yang menemani, membantu

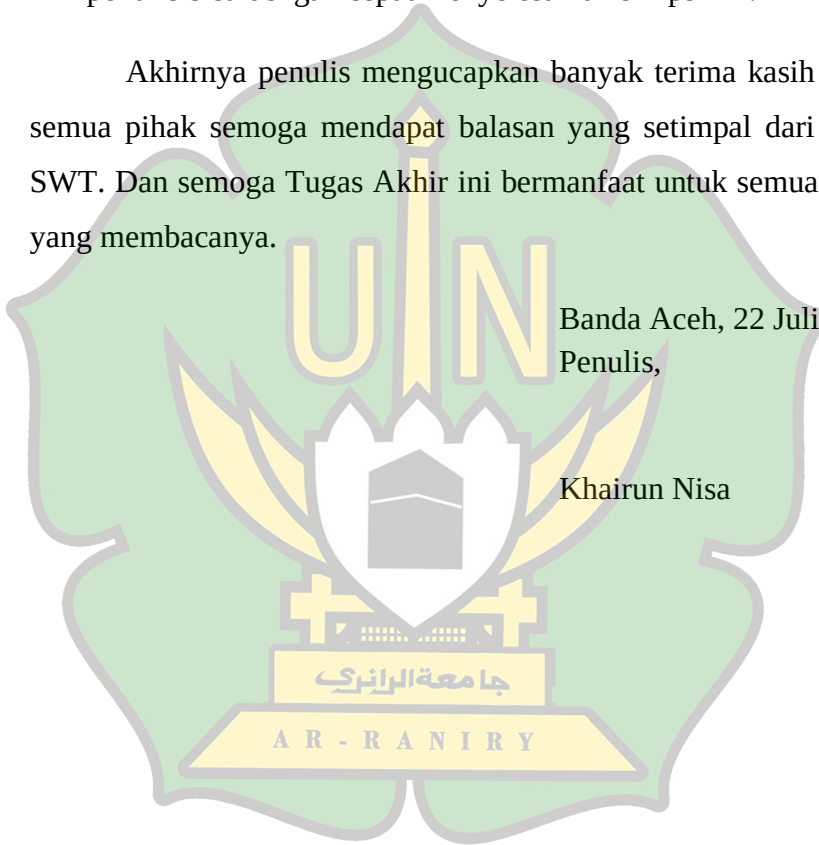
dan memberi dukungan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

11. Teman-teman seperjuangan yaitu mahasiswa S1 Ekonomi Syariah atas segala dukungan yang pernah diberikan agar penulis bisa dengan cepat menyelesaikan skripsi ini.

Akhirnya penulis mengucapkan banyak terima kasih untuk semua pihak semoga mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT. Dan semoga Tugas Akhir ini bermanfaat untuk semua pihak yang membacanya.

Banda Aceh, 22 Juli 2022
Penulis,

Khairun Nisa



TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K

Nomor: 158 Tahun 1987 – Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak dilambangkan	16	ط	Ṭ
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	Ṣ	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	Ḥ	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ẓ	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	هـ	H
13	ش	Sh	28	ء	’
14	ص	Ṣ	29	ي	Y
15	ض	Ḍ			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌ِی	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِو	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

kaifa : كيف

hula : هول

3. **Maddah**

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
اَ/آ	<i>Fatḥah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

qāla : قَالَ

ramā : رَمَى

qīla : قِيلَ

yaqūlu : يَقُولُ

4. Ta Marbutah (ة)

Transliterasi untuk ta marbutah ada dua.

a. Ta *marbutah* (ة) hidup

Ta *marbutah* (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fatḥah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

b. Ta *marbutah* (ة) mati

Ta *marbutah* (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya ta *marbutah* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta *marbutah* (ة) itu ditransliterasikan dengan h.

Contoh:

raudah al-atfāl/ raudatul atfāl : رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ

al-Madīnah al-Munawwarah/ : الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ

al-Madīnatul Munawwarah

Ṭalḥah : طَلْحَة

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak ditransliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.

ABSTRAK

Nama : Khairun Nisa
NIM : 180602139
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ekonomi Syariah
Judul : Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan
Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran
Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020
Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah
Pembimbing I : Dr. Muhammad Zulhilmi, S.Ag., M.A
Pembimbing II : Hafidhah, S.E., M.Si., Ak., CA

Salah satu yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran adalah kurang selarasnya antara pertumbuhan tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran di negara sedang berkembang seperti Indonesia lebih banyak terjadi pada kaum muda dan mereka yang berpendidikan atau sering disebut pengangguran terdidik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh periode 2016-2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, dimana sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan jumlah data sebanyak 115 data. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang berbentuk *time series* dan *cross section*. Metode analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan regresi linear berganda. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan alat bantu *Eviews 12*. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik. (2) Tenaga Kerja secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh. (3) Pertumbuhan Ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

Kata Kunci: *Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran Terdidik*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
PERSETUJUAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	iv
PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ...	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
DAFTAR LAMPIRAN	xx
 BAB I PENDAHULUAN	 1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)	9
1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)	10
1.5 Sistematika Penulisan	10
 BAB II LANDASAN TEORI	 12
2.1 Pengangguran	12
2.1.1 Dampak Pengangguran	14
2.1.2 Klasifikasi Pengangguran	21
2.1.3 Pengangguran Terdidik	23
2.1.4 Faktor-faktor Pengangguran Terdidik	26
2.1.5 Indikator Pengangguran Terdidik	26
2.1.6 Pengangguran Terdidik Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah	27
2.2 Tenaga kerja	31
2.2.1 Pasar Tenaga Kerja	32
2.2.2 Tenaga Kerja dalam Tinjauan Ekonomi Syariah	34
2.2.3 Indikator Tenaga Kerja	36
2.3 Pertumbuhan Ekonomi	40

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	42
2.3.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi	45
2.3.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi.....	50
2.3.4 Pertumbuhan Ekonomi dalam Tinjauan Ekonomi Syariah	51
2.4 Penelitian Terkait.....	55
2.5 Keterkaitan Antar Variabel.....	63
2.5.1 Pengaruh Tenaga Kerja dengan Pengangguran Terdidik.....	63
2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Terdidik.....	64
2.6 Kerangka Pemikiran.....	65
2.7 Hipotesis Penelitian.....	66
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	68
3.1 Jenis Penelitian.....	68
3.2 Populasi dan Sampel.....	70
3.2.1 Populasi.....	70
3.2.2 Sampel.....	70
3.3 Operasionalisasi Variabel.....	71
3.4 Metode Analisis Data	74
3.5 Estimasi Model Data Panel	76
3.5.1 Koefisien Tetap Antar Waktu Dan Individu (<i>Common Effect</i>): <i>Ordinary Least Square</i>	76
3.5.2 Model Efek Tetap (<i>Fixed Effect Model</i>)	76
3.5.3 Model Efek Random (<i>Random Effect</i>).....	77
3.6 Pemilihan Model Regresi Data Panel.....	77
3.6.1 Uji Chow	77
3.6.2 Uji Hausman	78
3.7 Uji Asumsi Klasik	80
3.7.1 Uji Normalitas.....	80
3.7.2 Uji Multikolinearitas.....	80
3.7.3 Uji Heteroskedastisitas.....	81
3.8 Uji Signifikan	81
3.8.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama- sama).....	81
3.8.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual).....	83

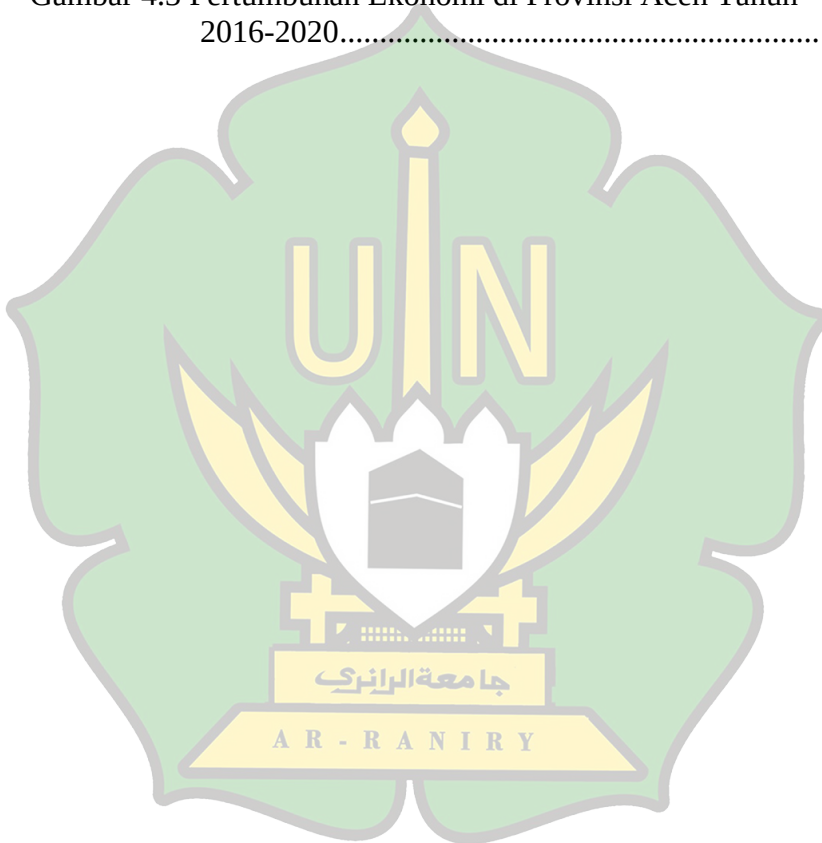
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	85
4.1 Statistika Deskriptif	85
4.1.1 Pengangguran Terdidik	85
4.1.2 Tenaga Kerja	86
4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi	88
4.2 Analisis Deskriptif	90
4.3 Uji Asumsi Klasik	91
4.3.1 Uji Normalitas	91
4.3.2 Uji Multikolinearitas	92
4.3.3 Uji Heteroskedastisitas	93
4.4 Estimasi Model Data Panel	94
4.5 Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda	98
4.6 Pengujian Hipotesis	99
4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)	99
4.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)	100
4.6.3 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji Statistika t) ...	101
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	103
4.7.1 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah	103
4.7.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah	104
BAB V PENUTUP	107
5.1 Kesimpulan	107
5.2 Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN	119
RIWAYAT HIDUP	132

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tingkat Pengangguran Terdidik Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Indonesia 2016-2020 Persentase)	3
Tabel 1.2 Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan, Aceh 2016-2020 (Jiwa)	4
Tabel 2.1 Penelitian Terkait.....	59
Tabel 3.1 Definisi Operasional Penelitian.....	72
Tabel 4.1 Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	90
Tabel 4.2 Uji Normalitas	91
Tabel 4.3 Uji Multikolinearitas	92
Tabel 4.4 Uji Glejser	93
Tabel 4.5 Hasil Regresi Data Panel <i>Common Effect Model</i> (CEM)	94
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel <i>Fixed Effect Model</i> (FEM).....	95
Tabel 4.7 Hasil Uji Chow	96
Tabel 4.8 Hasil Regresi Data Panel <i>Random Effect Model</i> (REM)	96
Tabel 4.9 Hasil Uji Hausman	97
Tabel 4.10 Hasil Model Regresi	98
Tabel 4.11 Hasil Koefisien Determinasi.....	100
Tabel 4.12 Hasil Uji F	101
Tabel 4.13 Hasil Uji Signifikan Parameter Individu (Uji t)	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran	66
Gambar 4.1 Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020	85
Gambar 4.2 Tenaga Kerja di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020	87
Gambar 4.3 Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020.....	89



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabulasi Data Penelitian	120
Lampiran 2 Uji Normalitas.....	125
Lampiran 3 Uji Multikolinearitas	126
Lampiran 4 Uji Heteroskedastisitas.....	127
Lampiran 5 Uji Estimasi Model Data Panel	128
Lampiran 6 Uji Kelayakan Model.....	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi sangat diperlukan untuk menciptakan suatu masyarakat yang lebih baik dan maju sesuai tuntutan zaman. Pada dasarnya pembangunan yang diharapkan adalah pembangunan yang berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, menurunkan kemiskinan, mengurangi pengangguran dan berkeadilan sosial (Daengs, 2020:4). Salah satu faktor yang menyebabkan peningkatan pembangunan ekonomi adalah sumber daya manusia (SDM). Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi adalah mampu menciptakan pertumbuhan dan peningkatan sumber daya manusia. Secara potensial Indonesia mempunyai kemampuan sumber daya manusia yang cukup untuk dikembangkan namun di lain pihak dihadapkan dengan berbagai masalah khususnya di bidang ketenagakerjaan, seperti pengangguran (Urtalina dan Sudibia, 2018).

Masalah ketenagakerjaan seperti pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang kompleks yang hampir dihadapi oleh setiap negara berkembang dan bahkan juga negara maju (Muriatil, 2016). Pengangguran adalah kondisi tidak memiliki pekerjaan atau kehilangan pekerjaan atau proporsi orang-orang yang dapat bekerja dan mencari pekerjaan secara aktif namun mereka tidak dapat menemukannya. Salah satu yang menjadi penyebab tingginya angka pengangguran adalah kurang selarasnya antara pertumbuhan

tenaga kerja dengan lapangan pekerjaan yang tersedia. Pengangguran di negara sedang berkembang seperti Indonesia lebih banyak terjadi pada kaum muda dan mereka yang berpendidikan atau sering disebut pengangguran terdidik (Ningsih, 2015).

Pengangguran terdidik adalah seberapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA ke atas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai. Pengangguran ini sering terjadi pada tenaga kerja yang berasal dari keluarga mampu atau kaya. Ini terjadi karena mereka cenderung rela tidak bekerja (menganggur) dan mendapat pendapatan dari pemberian orang tua dari pada harus bekerja tidak sesuai dengan pekerjaan yang mereka inginkan, serta mereka lebih selektif dalam mencari pekerjaan seperti jabatan yang tinggi, tempat atau fasilitas yang nyaman dan gaji yang besar (Putri, 2015).

Dalam kondisi seperti ini, lulusan yang menganggur dapat menimbulkan masalah serius bagi negara karena dapat menyebabkan pemborosan sumber daya manusia dan menyiratkan kembalinya investasi besar yang dikeluarkan oleh pemerintah pada pendidikan tinggi. Di samping itu, tingkat pengangguran terdidik yang tinggi berarti bahwa sumber tenaga kerja terdidik tidak digunakan secara efisien. Oleh karena itu, sudah menjadi tanggung

jawab bagi pemerintah untuk memaksimalkan output dari pendidikan untuk mengatasi masalah tersebut (Urtalina dan Sudibia, 2018).

Tabel 1.1
Tingkat Pengangguran Terbuka Berdasarkan Tingkat Pendidikan, Indonesia 2016-2020 (Persentase)

Tingkat Pendidikan	2016	2017	2018	2019	2020
Tidak/Belum Pernah Sekolah/Belum Tamat & Tamat SD	2,95	2,62	2,4	2,39	3,61
SMP	5,84	5,52	4,77	4,72	6,46
SMA umum	8,63	8,32	7,9	7,87	9,86
SMA Kejuruan	11,49	11,38	11,18	10,36	13,55
Diploma I/II/III	5,03	6,86	6	5,95	8,08
Universitas	4,54	5,25	5,88	5,64	7,35
Jumlah	38,48	39,95	38,13	36,93	48,91

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia mengalami fluktuatif. Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 melaporkan, tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan di Indonesia mengalami peningkatan yang mencapai 48,91 dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 36,93 dan pada tahun 2018 tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan mencapai 38,13. Sejak tahun 2016-2020 tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada jenjang SMA Kejuruan dan di

tahun 2020 tingkat pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan pada jenjang SMA Kejuruan mencapai 13,55 persen.

Tabel 1.2
Pengangguran Menurut Pendidikan Tertinggi yang
Ditamatkan, Aceh 2016-2020 (jiwa)

Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan	2016	2017	2018	2019	2020
Tidak/Belum Pernah Sekolah	3.119	425	588	334	56
Tidak/Belum Tamat SD	4.503	4.021	6.951	5.995	3.001
SD	12.612	11.139	15.470	12.705	13.741
SMP	13.099	21.050	16.583	22.534	23.918
SMA	83.566	70.084	68.174	62.538	76.868
Sekolah Menengah Atas Kejuruan	15.575	11.545	12.314	13.444	13.900
Diploma I/II/III/Akademik	7.345	8.876	6.599	7.841	7.004
Universitas	31.079	23.125	25.230	23.083	28.112
Jumlah	170.898	150.265	151.909	148.474	166.600

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) 2016-2020

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa tingkat pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Aceh mengalami fluktuatif. Pengangguran terdidik menjadi permasalahan penting bagi bangsa Indonesia terkhususnya Aceh. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020 jumlah pengangguran menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan di Aceh mencapai 166.600 jiwa dibandingkan dengan tahun 2019 yang mencapai 148.474 jiwa dan pada tahun 2018 mencapai 151.909 jiwa. Sejak tahun 2016-2020 tingkat pengangguran tertinggi yaitu pada jenjang SMA dan di tahun 2020 tingkat

pengangguran menurut pendidikan yang ditamatkan pada jenjang SMA mencapai 78.868 jiwa.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik adalah adanya jumlah tenaga kerja yang tinggi. Tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik. Artinya semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran terdidik (Nabila, 2018). Kenaikan jumlah penduduk yang dialami Indonesia terutama Aceh mengakibatkan kenaikan jumlah tenaga kerja. Akan tetapi kenaikan jumlah tenaga kerja tersebut, tidak dibarengi oleh meningkatnya kesempatan kerja, akibatnya tenaga kerja yang jumlahnya bertambah tersebut, tidak dapat didistribusikan ke lapangan pekerjaan. Hal ini akan berdampak pada jumlah pengangguran yang terus bertambah. Berdasarkan penjelasan ahli-ahli ekonomi klasik, dikemukakan suatu teori yang menjelaskan perkaitan di antara pendapatan per kapita dan jumlah penduduk. Teori tersebut dinamakan teori penduduk optimum. Teori ini menjelaskan apabila kekurangan penduduk, produksi marjinal adalah lebih tinggi dari pada pendapatan per kapita. Akibatnya penambahan penduduk akan menaikkan pendapatan per kapita. Di sisi lain, apabila penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, maka produksi marjinal akan mulai mengalami penurunan (Ryan, Istiyani dan Hanim, 2017)

Selain Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi juga mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik artinya apabila pertumbuhan ekonomi suatu daerah meningkat maka pengangguran terdidik akan menurun. Bisa diartikan semakin besar pertumbuhan ekonomi semakin kecil kemungkinan pengangguran terdidik yang ada (Wulandari, Yolamalinda dan Rahmania, 2017). Pertumbuhan Ekonomi mencerminkan keadaan perekonomian di suatu daerah. Keadaan perekonomian ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan kondisi perusahaan yang beroperasi di daerah yang bersangkutan. Semakin tinggi perekonomian di suatu daerah maka akan semakin tinggi pula kesempatan berkembang bagi perusahaan dan penciptaan kesempatan kerja bagi masyarakat di daerah yang bersangkutan.

Data yang dibahas dalam penelitian ini adalah data dari pengangguran terdidik Provinsi Aceh tahun 2016-2020. Melalui tingkat pengangguran kita dapat melihat tingkat kesejahteraan masyarakat di Provinsi Aceh serta tingkat distribusi pendapatan. Artinya, ketika masyarakat menganggur maka pendapatan akan menurun sedangkan seperti yang kita ketahui bahwa pendapatan adalah salah satu cara untuk melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. Pengangguran terjadi sebagai akibat dari tingginya tingkat perubahan angkatan kerja yang tidak diimbangi dengan penyerapan tenaga kerja yang disebabkan karena kurangnya penyediaan lapangan pekerjaan yang tersedia. Karena ketika

lapangan pekerjaan kurang maka jumlah pengangguran akan meningkat.

Dalam penelitian ini diangkat tema tentang pengangguran terdidik karena Harahap dan Bachtiar (2017) berpendapat bahwa penelitian tentang pengangguran terdidik di suatu daerah harus fokus pada perluasan lapangan pekerjaan agar dapat mengurangi tingkat pengangguran, untuk itu perlu dilakukan penelitian dengan memodifikasi model, menambahkan variabel, ataupun merubah variabel independen untuk mengetahui pengaruhnya terhadap pengangguran terdidik. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Wulandari, dkk (2017) mengenai pengangguran berpendapat bahwa penelitian tentang pengangguran terdidik belum cukup untuk membuktikan motivasi pemerintah dalam menurunkan tingkat pengangguran terdidik, sehingga perlu dilakukan penelitian ulang tentang faktor-faktor lainnya yang mungkin bisa mempengaruhi tingkat pengangguran terdidik. Kemudian penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ryan, dkk (2017) pada kasus pengangguran terdidik menemukan hubungan yang positif antara variabel, namun Urtalina dan Sudibia (2018) pada kasus pengangguran terdidik menemukan hubungan yang berbeda antara variabel.

Penelitian ini merupakan keberadaan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Urtalina dan Sudibia (2018). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah mengkaji lagi kembali tentang pengangguran terdidik dalam

tinjauan ekonomi syariah serta unit analisis dan periode penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh. Periode dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2016-2020. Pengujian hipotesis dilakukan dengan regresi linear berganda. Berdasarkan latar belakang yang diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Periode 2016-2020 Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.
2. Apakah tenaga kerja secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.
3. Apakah pertumbuhan ekonomi secara parsial berpengaruh terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji dan menganalisis:

1. Pengaruh tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi secara simultan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.
2. Pengaruh tenaga kerja terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.
3. Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis (Operasional)

Adapun manfaat praktis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang membangun bagi pemerintah dalam mengatasi masalah pengangguran terdidik, termasuk meningkatkan taraf hidup yang lebih baik, dan penentu kebijakan pemerintah secara umum dalam mengatasi pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada masyarakat mengenai pentingnya mengetahui masalah pengangguran yang terjadi di Provinsi Aceh.

1.4.2 Manfaat Teoritis (Akademis)

Adapun manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan bagi akademisi mengenai pengaruh tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh periode 2016 s.d 2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai referensi atau literatur ilmiah untuk penelitian selanjutnya tentang pengaruh tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi dan upah terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh periode 2016 s.d 2020 ditinjau dalam perspektif ekonomi syariah.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan urutan penyajian dari tiap-tiap bab secara terperinci, singkat, dan jelas. Hal ini diharapkan dapat mempermudah dalam memahami isi penelitian. Adapun sistematika pembahasan penelitian akan diuraikan dibawah ini.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi mengenai pendahuluan yang merupakan gambaran umum penelitian yang terdiri dari latar belakang

masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini merupakan kerangka teori dan landasan teori serta pengembangan hipotesis yang terdiri dari teori, penelitian terkait, keterkaitan antar variabel, serta hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisi tentang uraian jenis penelitian, jenis data, operasional variabel penelitian, dan metode analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini menguraikan hasil dan pembahasan yang akan menjelaskan deskripsi temuan dan pembahasan data hasil penelitian sesuai dengan metode yang digunakan.

BAB V PENUTUP

Bab ini merupakan penutup dari pembahasan skripsi yang memuat kesimpulan dan saran-saran dari hasil penelitian yang diharapkan bisa memberikan manfaat bagi penulis dan pihak yang berkepentingan.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Pengangguran

Dari tahun ketahun pengangguran mempunyai kecenderungan untuk meningkat. Hal ini menjadi tantangan besar bagi pemerintah Indonesia karena indikator pembangunan yang berhasil salah satunya adalah mampu mengangkat kemiskinan dan mengurangi pengangguran secara signifikan. Pengangguran adalah suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Seseorang yang tidak bekerja, tetapi tidak secara aktif mencari pekerjaan tidak tergolong sebagai pengangguran. Pengangguran dapat terjadi disebabkan oleh tidakseimbangan pasar tenaga kerja. Hal ini menunjukkan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan melebihi jumlah tenaga kerja yang diminta (Mankiw, 2013)

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Dalam standar pengertian yang sudah ditentukan secara internasional, yang dimaksudkan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang

secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran menunjukkan sumber daya yang terbuang. Para pengangguran memiliki potensi untuk memberikan kontribusi pada pendapatan nasional, tetapi mereka tidak dapat melakukannya. Pecarian pekerjaan yang cocok dengan keahlian mereka adalah menggembirakan jika pencarian itu berakhir, dan orang-orang yang menunggu pekerjaan di perusahaan yang membayar upah di atas keseimbangan merasa senang ketika lowongan terbuka (Sukirno, 2013).

Zulfa (2016) menyatakan bahwa pengangguran merupakan suatu istilah bagi orang-orang yang belum pernah bekerja, sedang mencari pekerjaan, atau seseorang yang bekerja hanya 2 hari dalam seminggu. Terjadinya pengangguran diakibatkan jumlah angkatan kerja lebih besar dari jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia. Alhudori (2017) mendefinisikan pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan.

Pramudjasi, Juliansyah dan Lestari (2019) menjelaskan bahwa pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. Fahri, Jalil dan Kasnelly (2019)

mendefinisikan bahwa pengangguran adalah sebuah golongan angkatan kerja yang belum melakukan suatu kegiatan yang menghasilkan uang. Pengangguran tidak terbatas pada orang yang belum bekerja. Orang yang sedang mencari pekerjaan dan orang yang bekerja namun pekerjaannya tidak produktif pun dapat dikategorikan sebagai pengangguran.

2.1.1 Dampak Pengangguran

Franita (2016) mengemukakan beberapa dampak dari pengangguran yang berimbas pada menurunnya tingkat perekonomian negara, berdampak pada ketidakstabilan politik, berdampak pada para investor, dan pada sosial dan mental. Banyak sekali dampak yang ditimbulkan dari pengangguran. Beberapa dampak yang timbul oleh pengangguran yaitu:

1. Ditinjau dari segi ekonomi pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan. Karena banyaknya yang menganggur berdampak rendahnya pendapatan ekonomi mereka. sementara biaya hidup terus berjalan. Ini akan membuat mereka tidak dapat mandiri dalam menghasilkan finansial untuk kebutuhan hidup para pengangguran.
2. Ditinjau dari segi sosial, dengan banyaknya pengangguran yang terjadi maka akan meningkatnya jumlah kemiskinan, dan banyaknya pengemis, gelandangan, serta pengamen. Yang dapat mempengaruhi terhadap tingkat kriminal, karena sulitnya

mencari pekerjaan, maka banyak orang melakukan tindak kejahatan seperti mencuri, merampok, dan lain-lain untuk memenuhi kehidupan mereka.

3. Ditinjau dari segi mental, dengan banyaknya pengangguran maka rendahnya kepercayaan diri, keputusan asa, dan akan menimbulkan depresi.
4. Ditinjau dari segi politik maka akan banyaknya demonstrasi yang terjadi. Yang akan membuat dunia politik menjadi tidak stabil, banyaknya demosntrasi para serikat kerja karena banyaknya pengangguran yang terjadi.
5. Ditinjau dari segi keamanan, banyaknya pengangguran membuat para pengangur melakukan tindak kejahatan demi menghidupi perekonomiannya, seperti merampok, mencuri, menjual narkoba, tindakan penipuan.
6. Banyaknya pengangguran juga dapat meningkatkan Pekerja Seks komersial dikalangan muda, karena demi menghidupi ekonominya.

Banyaknya dampak pengangguran yang timbul, menjadi tanggung jawab pemerintah dan masyarakat untuk segera menanggulangi jumlah pengangguran yang terjadi. Pemerintah harus meningkatkan kegiatan ekonomi di Indonesia. Setiap daerah harus mampu mandiri dalam meningkat laju perekonomiannya.

Muhdar (2015) menjelaskan bahwa pengangguran berdampak negatif terhadap kegiatan perekonomian: Untuk mengetahui dampak pengangguran terhadap perekonomian perlu

dilakukan pengelompokkan pengaruh pengangguran terhadap dua aspek ekonomi, yaitu:

1. Dampak pengangguran terhadap perekonomian suatu negara. Tujuan akhir pembangunan ekonomi suatu negara pada dasarnya adalah meningkatkan kemakmuran masyarakat dan pertumbuhan ekonomi agar stabil dan dalam keadaan naik terus. Jika tingkat pengangguran di suatu negara relatif tinggi, hal tersebut akan menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi yang telah dicita-citakan.
2. Dampak pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan masyarakat. Berikut ini merupakan dampak negatif pengangguran terhadap individu yang mengalaminya dan terhadap masyarakat pada umumnya:
 - a) Pengangguran dapat menghilangkan mata pencaharian;
 - b) Pengangguran dapat menghilangkan ketrampilan;
 - c) Pengangguran akan menimbulkan ketidakstabilan sosial politik.

Ishak (2018) menyebutkan bahwa pengangguran akan berakibat buruk terhadap perekonomian diantaranya yaitu:

- a) Pengangguran menyebabkan masyarakat tidak dapat meminimumkan tingkat kesejahteraan yang mungkin dicapainya. Pengangguran menyebabkan output aktual yang dicapai lebih rendah dari atau dibawah output potensial.

Keadaan ini berarti tingkat kemakmuran masyarakat yang di capai adalah lebih rendah dari tingkat yang akan dicapainya.

- b) Pengangguran menyebabkan pendapatan pajak pemerintah berkurang, pengangguran yang disebabkan oleh rendahnya tingkat kegiatan ekonomi, pada gilirannya akan menyebabkan pendapatan pajak yang diperoleh pemerintah akan menjadi sedikit. Dengan demikian tingkat pengangguran yang tinggi akan mengurangi kemampuan pemerintah dalam menjalankan berbagai kegiatan pembangunan.
- c) Pengangguran yang tinggi akan menghambat, dalam arti tidak menggalakkan pertumbuhan ekonomi. Keadaan ini jelas bahwa pengangguran tidak akan mendorong perusahaan untuk melakukan investasi di masa yang akan datang.

Lebih lanjut, Ishak (2018) menyatakan bahwa pengangguran sangat berdampak pada kehidupan perekonomian dan kehidupan sosial masyarakat. Pertumbuhan ekonomi yang menurun, dan bahkan tingkat kesejahteraan masyarakat yang menurun adalah salah satu dampak pengangguran. Berikut beberapa dampak pengangguran terhadap perekonomian dan kehidupan sosial antara lain:

1. Menurunkan Aktivitas Perekonomian

Pengangguran menyebabkan daya beli masyarakat. Daya beli masyarakat yang menurun menyebabkan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa. Hal ini menyebabkan para pengusaha dan

investor tidak bersemangat melakukan perluasan dan mendirikan industri baru sehingga aktivitas perekonomian menjadi turun.

2. Menurunkan Pertumbuhan Ekonomi dan Pendapatan Perkapita

Orang yang tidak bekerja (menganggur) tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomi sekaligus turunnya pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita turun maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut turun.

3. Biaya Sosial Meningkat

Pengangguran juga mengakibatkan meningkatnya biaya sosial. Karena, pengangguran mengharuskan masyarakat memikul biaya-biaya, seperti biaya perawatan pasien yang stress (depresi) karena menganggur, biaya keamanan dan biaya pengobatan akibat meningkatnya tindakan kriminalitas yang dilakukan oleh penganggur, serta pemulihan dan renovasi beberapa tempat akibat demonstrasi dan kerusakan yang dipicu oleh ketidakpuasan dan kecemburuan sosial para penganggur.

4. Menurunkan Tingkat Keterampilan

Dengan menganggur, tingkat keterampilan seseorang akan menurun. Semakin lama menganggur, semakin menurun pula tingkat keterampilan seseorang.

5. Penerimaan Negara Menurun

Orang yang menganggur tidak memiliki penghasilan (pendapatan). Itu artinya semakin banyak orang yang menganggur, maka akan semakin turun pula penerimaan negara yang di peroleh dari pajak penghasilan.

6. Bertambahnya Tindakan Kriminal

Seseorang pasti dituntut untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya terutama makan agar tetap bisa bertahan hidup. Seorang yang tidak memiliki pekerjaan yaitu pengangguran bisa saja melakukan tindak kriminal seperti mencuri, mencopet, menjambret atau bahkan sampai membunuh demi mendapatkan sesuap nasi.

7. Meningkatnya Pengamen dan Pengemis

Tak berbekal pendidikan dan keterampilan seorang pengangguran tidak jarang memilih untuk mengandalkan belas kasihan orang lain dengan cara mengemis.

Sementara itu, Ishak (2018) menjelaskan jika dilihat dalam pandangan Islam pengangguran mempunyai dampak sebagai berikut:

1. Pengangguran berdampak terhadap kemiskinan.

Islam telah memperingatkan agar umatnya jangan sampai ada yang menganggur karena pengangguran merupakan satu hal yang menyebabkan kemiskinan, karena ditakutkan dengan kemiskinan tersebut seseorang akan berbuat apa saja termasuk yang merugikan

orang lain, demi terbutuhnya kebutuhan pribadi. Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi tingkat kemakmuran yang telah tercapai oleh seseorang, semangkin turun tingkat kesejahteraan masyarakat karena mengaggur akan meingkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan, karena tidak memiliki pendapatan. Berdasarkan keyakinan bahwa kualitas input tenaga kerja atau sumber daya manusia (SDM) merupakan faktor terpenting bagi keberhasilan pembangunan ekonomi. Sehingga dengan pembanguna ekonomi yang bagus otomatis akan mengurangi tingkat pengangguran masyarakat.

2. Pengangguran akan membahayakan aqidah

Pengangguran dapat membahayakan aqidah terutama pada masyarakat yang miskin. Dalam keadaan ini dapat menbarkan benih-benih keraguan terhadap kebijaksanaan Allah mengenai pemberian rezeki. Akibat dari kemiskinan dan ketimpangan sosial, dapat menimbulkan ketimpangan akidaah, dalam sebuah hadis dijelaskan bahwa rasulullah bersabda: *“Kemiskinan dapat mengakibatkan kekufuran”*. Dalam hadis lain juga disebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda: *Telah menceritakan kepada waki, telah menceritakan padaku Ustman Asy-syahruam dari muslim bin abu bukhrah dari ayahnya nabi saw bersabda “Ya Allah sesungguhnya aku berlindung kepadamu dari kekufuran. Kekafiran dan azab kubur”*.

2.1.2 Klasifikasi Pengangguran

Selamet, dkk (2019) menyebutkan sebab-sebab dari timbulnya pengangguran dapat dibedakan menjadi empat, yaitu:

1. Pengangguran Fungsional

Pengangguran fungsional atau transisi adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berindahnya orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

2. Pengangguran Struktural

Pengangguran Struktural adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan dari satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya mengalami penurunan permintaan, dan permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

3. Pengangguran Alamiah

Pengangguran alamiah atau lebih dikenal dengan istilah tingkat pengangguran alamiah adalah tingkat pengangguran yang terjadi

pada kesempatan kerja penuh atau tingkat pengangguran, dimana inflasi yang diharapkan sama dengan inflasi aktual.

4. Pengangguran Konjungtur

Pengangguran konjungtur atau siklis terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat didalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat. Oleh karena itu para ahli ekonomi sering menyebut jenis pengangguran ini sebagai “*demand-deficient unemployment*”. Sebaliknya jenis pengangguran ini akan berkurang jika tingkat kegiatan ekonomi meningkat.

Lebih lanjut, berdasarkan lama waktu kerja, Selamat, dkk (2019) membedakan pengangguran dalam tiga kelompok, yaitu:

1. Pengangguran Terbuka

Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

2. Pengangguran Tersembunyi

Pengangguran tersembunyi yaitu terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang seringkali

didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan dikelompokkan dalam pengangguran tersembunyi. Contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil. Pengangguran bermusim terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan, yang disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala.

3. Setengah Menganggur

Setengah menganggur terjadi bila tenaga kerja tidak bekerja secara optimum (kurang dari 35) jam perminggu atau bekerja lebih dari 35 jam perminggu tetapi produktivitasnya/ pendapatannya rendah.

2.1.3 Pengangguran Terdidik

Putri (2015) mendefinisikan pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/ yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai. Mada dan

Ashar (2015) menjelaskan bahwa pengangguran terdidik adalah angkatan kerja berpendidikan menengah ke atas dan tidak bekerja. Jika didasarkan pada kebijakan pemerintah tentang wajib belajar 9 tahun, maka golongan terdidik adalah golongan di mana telah menempuh kewajiban pendidikan dasar dan kemudian memutuskan untuk melanjutkan ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Harahap dan Bachtiar (2017) mengatakan bahwa pengangguran terdidik merupakan ketidakselarasan antara perencanaan pembangunan pendidikan dengan perkembangan lapangan kerja, hal tersebut merupakan penyebab utama terjadinya pengangguran terdidik. Padahal, untuk menjadi seorang lulusan yang siap kerja, perlu tambahan keterampilan di luar bidang akademik. Disisi lain, para pengangguran terdidik mempunyai tingkat aspirasi yang tinggi seperti lebih memilih pekerjaan yang mendapatkan banyak fasilitas, mendapatkan kedudukan, dan langsung mendapatkan gaji besar. Pengangguran terdidik adalah seseorang yang telah lulus pendidikan dan ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah keatas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Lebih lanjut, dalam penelitian Harahap dan Bachtiar (2017) menjelaskan bahwa Pengangguran terdidik digolongkan dalam pengangguran struktural, hal ini disebabkan akibat ketidaksesuaian antar struktur angkatan kerja berdasarkan jenis

keterampilan, pekerjaan, industri atau lokasi geografis dan struktur permintaan akan tenaga kerja.

Rahmania, dkk (2018) menyatakan bahwa pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengangguran terdidik adalah seseorang yang sedang mencari pekerjaan atau belum bekerja namun memiliki pendidikan SMA ke atas. Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan. Seseorang yang memiliki pendidikan menengah ke atas akan lebih memilih menunggu waktu (menganggur) dari pada mendapatkan pekerjaan yang tidak sesuai, hal ini berkaitan dengan upah yang diterima. Dari segi ekonomis, pengangguran terdidik mempunyai dampak ekonomis yang lebih besar daripada pengangguran kurang terdidik jika ditinjau dari kontribusi yang gagal diterima di lapangan kerja.

2.1.4 Faktor-faktor Pengangguran Terdidik

Astuti (2014) menyebutkan bahwa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran tenaga kerja terdidik adalah:

1. Adanya penawaran tenaga kerja yang melebihi dari permintaan,
2. Kebijakan rekrutmen tenaga kerja sering tertutup,
3. Perguruan tinggi sebagai proses untuk menyiapkan lulusan atau tenaga kerja yang siap pakai belum berfungsi sebagaimana mestinya,
4. Adanya perubahan kegiatan ekonomi dan perubahan struktur industri.

Selanjutnya Mariska (2016) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran terdidik, antara lain:

1. Ketimpangan antara kesempatan kerja dan persediaan tenaga kerja,
2. Pola pikir masyarakat yang berorientasi pada teori *human capital*.

2.1.5 Indikator Pengangguran Terdidik

Para pengangguran terdidik biasanya dari kelompok masyarakat menengah ke atas yang memungkinkan adanya jaminan kelangsungan hidup meski menganggur. Pengangguran terdidik

sangat berkaitan dengan masalah pendidikan di negara berkembang pada umumnya, antara lain berkisar pada masalah mutu pendidikan, kesepian tenaga pendidik, fasilitas dan pandangan masyarakat.

Adapun indikator pengangguran terdidik adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), yaitu perbandingan antara jumlah angkatan kerja dengan penduduk dalam usia kerja dalam kelompok yang sama. TPAK dapat dinyatakan untuk seluruh penduduk dalam usia kerja dan dapat pula dinyatakan untuk suatu kelompok penduduk tertentu seperti kelompok laki-laki, kelompok wanita, kelompok tenaga terdidik dan lain-lain (Rahmania, 2019).

2.1.6 Pengangguran Terdidik Dalam Tinjauan Ekonomi Syariah

Dalam tinjauan ekonomi Islam/Syariah, kerja (*'amal*) menyangkut segala aktifitas kegiatan manusia baik yang bersifat fisik maupun mental yang bertujuan untuk menambah suatu manfaat yang diperbolehkan secara syar'i. Salah satu tugas manusia dijelaskan pada Surah Al-Baqarah [2]:30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّیْ جَاعِلٌ فِی الْاَرْضِ خٰلِفَةً ؕ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ ۚ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ؕ قَالَ اِنِّیْۤ اَعْلَمُ
مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.” (Q.S. Al-Baqarah [2]:30).

Dalam tafsir jalalain jilid satu menjelaskan tentang rencana Allah SWT menciptakan manusia sebagai khalifah atau wali Allah SWT untuk menjaga dan mengelola bumi. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut dengan baik maka yang harus dilakukan adalah bekerja dengan baik, bekerja dengan baik saja tentu tidak cukup tetapi juga harus dengan semangat yang tinggi. Semangat inilah yang disebut dengan etos. Setiap manusia diwajibkan untuk bekerja dan menolak semua kemalasan. Perintah ini menunjukkan pengertian ibadah atau carilah rezeki dengan ingatan yakni memperoleh keberuntungan. Islam melarang keras seseorang menjadi pengangguran. Masalah pengangguran berhubungan dengan sumber daya manusia yang tidak bermanfaat yang disebabkan karena lapangan kerja yang terbatas atau kualitas sumber daya manusia yang kurang. Dalam rangka mencapai sumber daya manusia yang berkualitas maka dibutuhkan berbagai upaya, diantaranya dengan melakukan pengembangan sumber daya manusia, dengan cara memberikan pendidikan yang diorganisasikan secara formal (Muhammad, 2017).

Sebagaimana firman Allah SWT dalam Surah Al-Isra' [17]:31 sebagai berikut:

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۖ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ

كَانَ خَطَاً كَبِيراً

Artinya: “Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (Q.S. Al-Isra' [17]:31).

Menurut Al-Qur'an Surah Al-Isra [17]:31 menerangkan bahwa Allah melarang kita untuk membunuh anak keturunan kita, dikarenakan takut akan kemiskinan. Allah SWT menjamin rezeki setiap hambanya, setiap manusia dan semua makhluk Allah yang lahir ke dunia telah di pesiapkan rezkinya. Namun demikian, rezeki yang sudah di atur oleh Allah bukan berarti kita harus berdiam diri atau menganggur dan menunggu rezeki itu datang sendiri untuk kita, rezeki didapat melalui ikhtiar (usaha), Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja jika mereka ingin memenuhi kebutuhan hidupnya, seperti kebutuhan akan makanan dan minuman. Dalam Tafsir Al-Misba “Berikanlah kepada keluarga yang dekat, baik dari pihak ibu maupun bapak walau keluarga jauh akan haknya berupa kebajikan dan silaturahmi. Dan orang miskin, walau bukan kerabat dan orang yang dalam perjalanan baik dalam

bentuk zakat maupun sedekah atau bantuan yang mereka butuhkan dan Janganlah kamu menghambur hamburkan (hartamu) secara boros yakni pada hal- hal yang bukan pada tempatnya dan tidak mendatangkan kemaslatan”.

Fenomena pada masyarakat muslim saat ini, banyak pengangguran pada usia-usia produktif, dan khususnya pengangguran pada kelompok terdidik. Islam sangat melarang orang-orang yang tidak mau bekerja dengan alasan kemalasan, gaji sedikit dan kecil, serta pekerjaan yang tidak memadai.

Arya (2019) mengatakan bahwa dalam Islam pengangguran dapat disebabkan oleh dua hal yaitu:

- 1) Faktor individu, terdiri dari:
 - a. Faktor kemalasan
 - b. Faktor cacat/uzur
 - c. Faktor rendahnya pendidikan dan keterampilan
- 2) Faktor sistem sosial dan ekonomi, diantaranya:
 - a. Ketimpangan antara penawaran tenaga kerja dan kebutuhan
 - b. Kebijakan pemerintah yang tidak berpihak kepada rakyat
 - c. Pengembangan sektor ekonomi non-ril
 - d. Banyaknya tenaga kerja yang disebabkan pertumbuhan penduduk

2.2 Tenaga kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat dan berusia 15 tahun ke atas (Sengkat, 2015). Tenaga kerja atau *man power* terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja yaitu golongan yang bekerja dan yang menganggur dan juga yang sedang mencari pekerjaan, sedangkan bukan angkatan kerja yaitu golongan yang bersekolah, golongan yang mengurus rumah tangga dan golongan lain-lain atau golongan penerima pendapatan. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja ini sewaktu-waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja (Simanjuntak, 2015). Konsep tenaga kerja sendiri diartikan sebagai penduduk dalam usia kerja yang siap melakukan pekerjaan, yaitu usia 16-65 tahun.

Menurut UU No.13 tahun 2003, tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun orang lain atau masyarakat (Soleh, 2017). Arrozi dan Sutrisna (2018) menyatakan bahwa tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja yang berumur minimal 15 tahun atau lebih yang berpotensi dapat memproduksi barang dan jasa. Ini berdasarkan kenyataan bahwa dalam umur tersebut sudah banyak penduduk yang berumur muda yang sudah bekerja dan mencari pekerjaan. Sedangkan tenaga kerja terdidik adalah tenaga kerja yang memiliki pendidikan cukup tinggi dan ahli dalam bidang tertentu.

Ghofur (2020:36) menjelaskan bahwa tenaga kerja adalah segala usaha dan ikhtiar yang dilakukan oleh anggota badan atau pikiran untuk mendapatkan imbalan yang pantas. Termasuk semua jenis kerja yang dilakukan fisik maupun pikiran. Tenaga kerja atau pekerja adalah setiap orang yang melakukan pekerjaan baik dalam hubungan kerja maupun diluar hubungan kerja yang biasanya disebut dengan buruh bebas, misalnya seorang dokter yang membuka praktek, pengacara, penjual koran atau majalah dipinggir jalan, petani yang menggarap lahannya sendiri.

2.2.1 Pasar Tenaga Kerja

Pasar tenaga kerja merupakan sekelompok masyarakat angkatan kerja yang dapat mengisi lowongan suatu pekerjaan tertentu sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh pencari kerja. Pasar tenaga kerja juga merupakan sumber penarikan tenaga kerja bagi perusahaan (Bangun, 2012). Pasar tenaga kerja adalah interaksi antara permintaan dan penawaran tenaga kerja. Dalam perekonomian tertutup, penawaran tenaga kerja berasal dari sektor rumah tangga. Sedangkan permintaannya bersal dari sektor perusahaan dan sektor pemerintah. Dalam perekonomian terbuka, penawaran tenaga kerja juga dapat berasal dari luar negeri. Misalnya penawaran tenaga kerja untuk buruh-buruh perkebunan sawit di Malaysia berasal dari Indonesia. Sebaliknya, permintaan tenaga kerja juga berasal dari sektor luar negeri. Misalnya pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke luar negeri dapat

dilakukan karena adanya permintaan dari negara-negara yang bersangkutan (Curatman, 2010:16).

Harahap dan Bachtiar (2017) menjelaskan bahwa pasar tenaga kerja merupakan sebuah mekanisme atau aktivitas yang bertujuan untuk mempertemukan pencari kerja dan lowongan kerja. Pasar tenaga kerja dibentuk oleh dua kekuatan utama yaitu permintaan tenaga kerja dan penawaran tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi utama di dalam proses produksi barang dan jasa. Permintaan tenaga kerja terjadi pada pasar input, dimana struktur pasar input ini memiliki pasar persaingan sempurna atau tidak sempurna, hal ini akan mempengaruhi tingkat kesempatan kerja dan tingkat upah pasar.

a) *Permintaan Tenaga Kerja (Demand Of Labor)*

Permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang diminta, dimana hubungan keduanya biasanya bersifat negatif. Permintaan tenaga kerja merupakan permintaan turunan dari permintaan barang atau jasa. Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan perubahan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil produksi.

b) *Penawaran Tenaga Kerja (Supply Of Labor)*

Penawaran tenaga kerja merupakan fungsi dari upah, sehingga jumlah tenaga kerja yang ditawarkan akan dipengaruhi oleh tingkat

upah terutama untuk jenis jabatan yang sifatnya khusus, akibatnya kenaikan dari upah akan mempengaruhi jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

c) Pasar Tenaga Kerja Terdidik dan Pasar Tenaga Kerja Tidak Terdidik

Pasar tenaga kerja terdidik adalah pasar tenaga kerja yang membutuhkan persyaratan dengan kualifikasi khusus yang biasanya diperoleh melalui jenjang pendidikan formal dan membutuhkan waktu yang lama serta biaya pendidikan yang cukup besar. Sedangkan pasar tenaga kerja tidak terdidik merupakan pasar tenaga kerja yang tidak membutuhkan kualifikasi khusus, seperti pendidikan dan keterampilan.

2.2.2 Tenaga Kerja dalam Tinjauan Ekonomi Syariah

Islam menganjurkan manusia untuk bekerja atau berniaga dan menghindari kegiatan meminta-minta dalam mencari harta kekayaan. Manusia memerlukan harta kekayaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Semakin bersungguh-sungguh dia bekerja semakin banyak harta yang diperolehnya. Prinsip tersebut jelas tertera dalam firman Allah, yaitu Surah An-Nisa' [4]:32:

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ ۖ بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا
وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ ۚ وَسَأَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ
شَيْءٍ عَلِيمًا

Artinya: Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu (Q.S. An-Nisa' [4]:32).

Dalam Tafsir jalalain dijelaskan bahwa janganlah mengangan-angankan karunia yang dilebihkan Allah kepada sebagian dari sebagian lainnya baik dari segi keduniaan maupun pada soal keagamaan agar hal itu tidak menimbulkan saling membenci dan mendengki. Bagi laki-laki ada bagian atau pahala dari apa yang mereka usahakan disebabkan perjuangan yang mereka lakukan dan lain-lain dan bagi wanita ada bagian pula dari apa yang mereka usahakan misalnya mematuhi suami dan memelihara kehormatan mereka. Sesungguhnya Allah maha mengetahui segala sesuatu di antaranya siapa seharusnya yang beroleh karunia, begitu pula permohonan kepada-Nya.

Tenaga kerja adalah salah satu faktor produksi yang mempunyai arti penting, karena semua kekayaan alam tidak berguna bila tidak dikelola oleh manusia dan diolah oleh buruh. Secara alamiah, tenaga kerja atau pekerja bertujuan untuk menghasilkan harta yang kemudian digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup, karena kebutuhan hidup manusia sangat beragam

maka tidak mungkin seseorang berdiam diri tanpa menghasilkan sesuatu untuk kebutuhan itu (Ghofur, 2020:26-27).

Pada hakekatnya, seorang yang bekerja untuk hidupnya senantiasa mengharapkan keridhaan Allah dalam pekerjaannya. Hampir semua Rasul bekerja untuk memenuhi kehidupan mereka, sedangkan Rasulullah SAW sendiri bekerja keras seperti orang lain juga. Beliau menggembala kambing dan berdakwah, dan ini merupakan suatu bukti yang jelas tentang kepentingan buruh dalam Islam. Rasulullah SAW senantiasa menyuruh umatnya bekerja dan tidak menyukai manusia yang bergantung kepada kelebihan saja. Para sahabat Rasulullah dengan tegas mematuhi prinsip Islam tersebut dan bekerja keras untuk kehidupan mereka. Abdullah Ibnu Mas'ud selalu berkata bahwa beliau tidak suka melihat seseorang yang berdiam diri saja, tidak memperdulikan kehidupan di dunia ataupun di akhirat. Imam Sariikhsi merumuskan kepentingan buruh dalam Islam dengan mengatakan “mencari penghidupan (buruh) merupakan satu kewajiban atas umat Islam” (Ghofur, 2020:28-29).

2.2.3 Indikator Tenaga Kerja

Fajar (2018) mengemukakan beberapa indikator tenaga kerja sebagai berikut:

1. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)

TPAK adalah suatu indikator ketenagakerjaan yang memberikan gambaran tentang penduduk yang aktif secara

ekonomi dalam kegiatan sehari-hari merujuk pada suatu waktu dalam periode survei/sensus.

Rumus TPAK:

$$TPAK = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja}} \times 100\% \quad (2.1)$$

Dari TPAK bisa dikembangkan menjadi:

a. TPAK Menurut Jenis Kelamin, yaitu:

$$TPAK \text{ L atau P} = \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja L atau P}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja L atau P}} \times 100\% \quad (2.2)$$

Dimana: L = Laki-laki P = Perempuan

b. TPAK Menurut Kelompok Umur-Jenis Kelamin

TPAK tiap KU – L atau P

$$= \frac{\text{Jumlah Angkatan Kerja tiap KU L atau P}}{\text{Jumlah Penduduk Usia Kerja tiap KU-L atau P}} \times 100\% \quad (2.3)$$

Dimana:

KU – L atau P: Kelompok Umur Pada Jenis Kelamin Laki-laki atau Perempuan.

2. Tingkat Kesempatan Kerja

Tingkat kesempatan kerja (TKK) adalah peluang seseorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk bekerja.

TKK menggambarkan kesempatan seseorang untuk terserap dalam pasar kerja.

Rumus TKK:

$$TKK = \frac{\text{Jumlah Pekerja (Penduduk Bekerja)}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\% \quad (2.4)$$

3. Pekerja Menurut Lapangan Usaha Utama

Indikator ini penting untuk mengetahui sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja.

4. Pekerja Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan

Indikator ini penting sebagai tolak ukur kualitas dari pekerja.

5. Pekerja Menurut Status Pekerjaan

- a. Pekerja berstatus buruh/karyawan/pegawai dan berusaha dibantu buruh tetap biasanya digolongkan ke dalam pekerja sektor formal, sedangkan pekerja berstatus selain itu umumnya digolongkan ke dalam sektor informal.
- b. Indikator ini penting sebagai gambaran distribusi pekerja lebih banyak di sektor formal/informal.
- c. Pada Sensus Penduduk pengelompokan sektor formal dan informal hanya berdasarkan status pekerjaan, tetapi Sakernas juga berdasarkan jenis pekerjaan.

6. Tingkat Pengangguran Terbuka

Tingkat pengangguran terbuka (TPT) adalah peluang seseorang penduduk usia kerja yang termasuk angkatan kerja untuk menjadi pengangguran. TPT menunjukkan besarnya penduduk usia kerja yang termasuk dalam pengangguran.

Rumus TPT:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100\% \quad (2.5)$$

TPT dapat disajikan menjadi:

- a. TPT menurut daerah tempat tinggal
- b. TPT menurut kelompok umur
- c. TPT menurut jenis kelamin
- d. TPT menurut tingkat pendidikan

7. Tingkat Pengangguran Usia Muda (TPUM)

Tingkat Pengangguran Usia Muda adalah persentase pengangguran usia muda terhadap angkatan kerja usia muda. Konsep penduduk usia muda merujuk pada rekomendasi ILO dalam *the Key Indicators of the Labour Market (KILM,1999)*, yaitu penduduk kelompok usia 15-24 tahun.

Rumus:

$$TPUM = \frac{\text{Jumlah Pengangguran Usia 15-24 Tahun}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja Usia 15-24 Tahun}} \times 100\% \quad (2.6)$$

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Mada dan Ashar (2015) mendefinisikan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Azwar (2016) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan suatu proses kenaikan output per kapita. Pertumbuhan ekonomi berarti perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat meningkat. Menurut teori Keynes, pertumbuhan ekonomi terbentuk dari empat faktor yang secara positif mempengaruhinya. Keempat faktor tersebut adalah konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, dan ekspor neto. Keempat faktor tersebut kembali dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti tingkat harga, suku bunga, tingkat inflasi, *money supply*, nilai tukar, dan sebagainya (Khair dan Rusydi, 2016).

Muttaqin menjelaskan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel makro ekonomi telah dirumuskan sejak dulu oleh para ahli ekonomi klasik. Menurut ekonomi Islam, pertumbuhan ekonomi bukan hanya diukur dari volume barang dan jasa yang dihasilkan pada periode tertentu. Tetapi juga perubahan yang berkesinambungan pada aspek agama, sosial dan kemasyarakatan. Tidak dikatakan ekonomi mengalami pertumbuhan apabila terjadi

distorsi dan diskriminasi di dalam masyarakat. Karena dipastikan nilai-nilai tersebut melanggar ketentuan dalam ekonomi Islam (Almizan, 2016). Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai proses perubahan kondisi perekonomian suatu negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu (Hasyim, 2017:233).

Rahmania, dkk (2018) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi secara singkat merupakan proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pengertian ini menekankan pada tiga hal yaitu proses, output per kapita dan jangka panjang. Proses menggambarkan perkembangan perekonomian dari waktu ke waktu yang lebih bersifat dinamis, output perkapita mengaitkan aspek output total (GDP) dan aspek jumlah penduduk, sedangkan jangka panjang menunjukkan kecendrungan perubahan perekonomian dalam jangka tertentu yang didorong oleh proses intern perekonomian. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan secara sederhana sebagai kenaikan output total (PDB) dalam jangka panjang tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih kecil atau lebih besar dari laju pertumbuhan penduduk atau apakah diikuti oleh pertumbuhan struktur perekonomian atau tidak. Siregar (2018) berpendapat bahwa pertumbuhan Ekonomi (*Economic Growth*) didefinisikan sebagai peningkatan dalam kapasitas suatu bangsa jangka panjang untuk memproduksi aneka barang dan jasa bagi rakyatnya. Kapasitas itu bertumpu pada kemajuan teknologi

produksi. Secara konvensional, Pertumbuhan Diukur Dengan Kenaikan Pendapatan Nasional (GNP) Perkapita.

Suripto dan Subayil (2020) mengemukakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan output agregat (keseluruhan barang dan jasa yang dihasilkan oleh kegiatan perekonomian) atau Produk Domestik Bruto (PDB). PDB sendiri merupakan nilai total seluruh output akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian, baik yang dilakukan oleh warga lokal maupun warga asing yang bermukim di negara bersangkutan. Sehingga, ukuran umum yang sering digunakan untuk melihat laju pertumbuhan ekonomi adalah persentase perubahan PDB untuk skala nasional atau persentase perubahan PDRB untuk skala provinsi atau kabupaten/ kota.

Pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang, yang terpusat pada tiga aspek, yaitu proses, output perkapita dan jangka panjang, dimana menuju pada aspek dinamis dari suatu perekonomian (Sudarmanto, 2021:13-14).

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Salah satu indikator untuk mengetahui kondisi pertumbuhan ekonomi dalam periode tertentu adalah melalui data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Adanya peningkatan dalam PDRB berarti menunjukkan adanya peningkatan pendapatan

perkapita. Pendapatan perkaita merupakan pendapatan masyarakat perindividu. PDRB juga merupakan angka yang menunjukkan total pproduksi suatu daerah. Semakin tinggi PDRB berarti total produksi semakin besar (Curatman, 2010:5)

Pertumbuhan ekonomi melalui PDRB yang meningkat, diharapkan dapat menyerap tenaga kerja di wilayah suatu wilayah, karena dengan kenaikan PDRB kemungkinan dapat meningkatkan kapasitas produksi. Hal ini mengindikasikan bahwa penurunan PDRB suatu daerah dapat dikaitkan dengan tingginya jumlah pengangguran pada daerah tersebut. Angka pengangguran yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang baik, serta dapat mencerminkan adanya peningkatan kualitas taraf hidup penduduk dan peningkatan pemerataan pendapatan, Oleh karena itu kesejahteraan penduduk juga akan semakin meningkat (Putri, 2015).

Studi Rinanda (2018) untuk mengukur pertumbuhan ekonomi Indonesia menggunakan indeks pertumbuhan produk domestik regional bruto. Ada beberapa alasan mendasar untuk memilih pertumbuhan PDRB sebagai indikator pertumbuhan. Alasannya adalah sebagai berikut:

1. Produk domestik regional bruto adalah total nilai tambah yang dihasilkan dari total produksi kegiatan ekonomi.
2. Produk domestik regional bruto dihitung menurut konsep kelistrikan. Penting untuk dicatat bahwa perhitungan PDRB hanya menghitung nilai produk yang dihasilkan selama periode

tersebut, bukan perhitungan PDRB periode sebelumnya dan selanjutnya. Memungkinkan penghitungan PDRB dibandingkan dengan penghitungan PDRB sebelumnya dan berikutnya.

3. Perhitungan PDRB terbatas pada wilayah negara tersebut. Hal ini memungkinkan kita untuk mengukur kebijakan ekonomi pemerintah dan meningkatkan aktivitas ekonomi untuk mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yang positif.

Huda, dkk (2018:22) menjelaskan perhitungan pendapatan nasional dengan pendekatan produksi diperoleh dengan menjumlahkan nilai tambah bruto (*Gross Value Added*) dari sejumlah sektor produksi. Penggunaan konsep nilai tambah dilakukan untuk menghindari terjadinya perhitungan ganda (*Double-Count*). Sebagai contoh, kita tidak akan memasukkan seluruh harga sebuah pakaian ke dalam perhitungan pendapatan nasional dan juga kemudian memasukkan kain, benang, ataupun kapas sebagai bagian dari perhitungan pendapatan nasional. Jadi yang dimasukkan dalam perhitungan pendapatan nasional hanya barang jadi atau barang siap pakai/ final good.

Lebih lanjut, Curatman (2010:9) menyebutkan bahwa salah satu indikator terjadinya alokasi secara efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode. Sebab besarnya output nasional dapat menunjukkan beberapa hal penting, sebagai berikut:

1. Besarnya *output* nasional merupakan gambaran awal tentang seberapa efisien sumber daya yang ada dalam perekonomian digunakan untuk memproduksi barang dan jasa.
2. Besarnya *output* nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Alat ukur yang disepakati tentang tingkat kemakmuran adalah output nasional perkapita.
3. Besarnya *output* nasional merupakan gambaran awal tentang masalah-masalah struktural (mendasar) yang dihadapi suatu perekonomian. Jika sebagian besar *output* nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk, maka perekonomian tersebut mempunyai masalah dengan distribusi pendapatannya.

2.3.2 Faktor-Faktor Pertumbuhan Ekonomi

Mada dan Ashar (2015) menyebutkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1. Faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di antaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.
2. Faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku.

Selanjutnya Siregar (2018) menyatakan dalam pembahasan tentang faktor-faktor pertumbuhan ekonomi ini perlu kita ketahui bahwa keberadaan faktor-faktor pertumbuhan ekonomi ini memberikan kontribusi besar bagi pertumbuhan ekonomi. Adapun faktor-faktor pertumbuhan ekonomi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sumber-sumber Investasi

Pertumbuhan mensyaratkan adanya sumber-sumber investasi untuk meningkatkan produksi dari aset-aset fisik yang menghasilkan aliran pendapatan ke depan. Aset-aset fisik tersebut meliputi pabrik-pabrik dan mesin-mesin industri yang membantu terjadinya pertumbuhan produksi. Ketentuan formasi modal dalam pertumbuhan ekonomi dijelaskan secara mendalam dalam berbagai sumber ilmu ekonomi. Beberapa penulis dalam bidang ekonomi yang menunjukkan perhatian kepada perkembangan sumber daya manusia tidak menyanggah pentingnya modal dalam membantu tingkat pertumbuhan ekonomi. Proses pertumbuhan ekonomi meliputi mobilisasi sumber-sumber yang memadai bagi investasi, konversinya ke dalam aset-aset fisik yang produktif, dan faktor-faktor lain. Ada dua sumber modal yaitu sumber domestik dan sumber dari luar. Berkaitan dengan sumber-sumber modal dari luar, Islam melihat bahwa merupakan hal yang penting untuk mengadakan kerjasama dengan negara-negara Islam dari luar dan menghindarkan diri dari riba dalam pengelolaan keuangan dan membebaskan diri dari pengaruh perbudakan sosial budaya dan

politik ekonomi Barat. Beberapa potensi penting dari ekonomi Islam adalah bagaimana memobilisasikan sumber-sumber domestik untuk pertumbuhan ekonomi. Ada tiga aspek yang bisa dikemukakan di sini berkaitan dengan sumber-sumber domestik tersebut yaitu: (a) Potensi menabung, (b) Mobilisasi untuk menabung, (c) Alokasi dan pemanfaatan tabungan untuk pertumbuhan ekonomi.

2. Sumber Daya Manusia

Sumber daya manusia merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi. Manusia merupakan pelaku-pelaku yang aktif dalam pertumbuhan ekonomi yang melakukan eksploitasi terhadap sumber daya alam, pengumpulan modal, pembangunan sosial, ekonomi dan institusi-institusi politik yang menggiatkan proses pertumbuhan. Mereka menyediakan dua faktor penting dalam proses pertumbuhan yaitu sebagai pekerja dan pelaku entrepreneurship. Kepiawaian yang efisien seorang pekerja sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Efisien dalam bekerja mensyaratkan dua kualitas yaitu profesionalisme dan kualitas moral. Profesionalisme bekerja meliputi keterampilan dan efisien dalam bekerja. Sedangkan kualitas moral adalah kualitas yang memberikan dorongan untuk bekerja secara efisien, ikhlas, dan jujur. Kedua kualitas diatas, yaitu profesionalisme dan moral adalah sangat penting untuk mendapatkan kontribusi maksimal dalam pertumbuhan ekonomi pekerja yang profesional dengan keterampilan yang tinggi tanpa kejujuran, keikhlasan tidak dapat

memberikan kontribusi apa-apa bagi proses pertumbuhan, begitu juga sebaliknya dengan pekerja yang mempunyai kejujuran, keikhlasan tapi tidak memiliki keterampilan juga tidak bisa memberikan kontribusi apa-apa bagi pertumbuhan ekonomi. Maka dengan demikian, keduanya merupakan dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain.

3. *Enterpreneurship* (Jiwa Wiraswasta)

Ditegaskan oleh beberapa ekonom bahwa *enteprenuership* merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam pertumbuhan ekonomi. Menurut pendapat *Schumpeter*, pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh fungsi yang dinamis dari *enterprenuership*, dan fungsi dari *enterprenuership* ini adalah suatu inovasi. Walaupun menurut beberapa pendapat ekonomi yang lain fungsi yang inovatif *enterprenuership* tersebut tidak begitu nampak dalam perusahaan-perusahaan negara dan dalam penafsiran yang lebih luas. Kontribusi mendasar dari *enterprenuership* dalam menggerakkan roda pertumbuhan ekonomi tidak bisa disanggah, karena perannya yang begitu vital. Islam mendukung bertumbuhkembangnya jiwa *enterprenuership* dalam usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Islam memberikan motivasi positif kepada berbagai aktifitas kehidupan ekonomi dengan maksud untuk mendapatkan sumber penghidupan yang halal. Dari pokok pikiran sumber-sumber *enterprenuership* ataupun *non-enterprenuership* dalam mendapatkan harta, ada dua pengertian yang agak luas dari apa yang dimaksud dengan mencari

pendapatan: Pertama, bekerja untuk orang lain atas dasar gaji dan upah dalam jumlah tertentu. Kedua, melakukan usaha-usaha wiraswasta. Islam menganjurkan umatnya untuk bekerja untuk mendapatkan upah atau gaji, baik yang dilakukan kepada orang lain maupun yang dilakukan secara mandiri (wiraswasta). Dalam Al-Quran Allah memerintahkan untuk menggali dan mendapatkan karunia yang banyak yang disediakan oleh Allah, hal itu bisa dilakukan melalui wiraswasta. Dalam aktivitas ekonomi ada dua motif yang dianjurkan dalam aktifitas kewiraswastaan, yaitu: motivasi keuntungan dan motivasi untuk berprestasi. Namun demikian, segala aktivitas bisnis harus selalu mengacu kepada ketentuan-ketentuan yang telah ditentukan oleh syari'ah yaitu aktifitas bisnis yang halal.

4. Kemajuan Teknologi

Tidak dapat dipungkiri bahwa kemajuan teknologi memberikan kontribusi yang cukup tinggi bagi pertumbuhan ekonomi. Kemajuan dalam teknologi menyebabkan bertambahnya produk yang dihasilkan oleh setiap satuan faktor satuan produksi atau input yang digunakan. Tatkala tenaga kerja menjadi relatif langka, kemajuan teknologi menjurus ke arah penemuan proses yang “hemat tenaga kerja”. Namun penemuan juga menghemat faktor lain. Sebagai contoh, penyulapan lahan-lahan dari laut atau rawa, dapat dianggap sebagai penemuan yang menciptakan “penghemat lahan begitu pula halnya dengan praktek di bidang pertanian seperti penanaman padi dengan irigasi dan tumpang sari

berbagai jenis tanaman yang berumur pendek. Penemuan teknologi yang menghemat kerja mungkin akan membuat orang kehilangan pekerjaan untuk sementara waktu. Namun, perekonomian yang mengalami pertumbuhan cepat menciptakan bidang usaha baru juga berkat penemuan-penemuan yang mengakibatkan semakin sedikitnya kebutuhan akan tenaga kerja dalam proses produksi yang menggantikan proses produksi yang lama itu. Singkatnya, kemajuan teknologi merupakan faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi, dan kiranya bermanfaat bila kita mengamati dampak keseluruhannya terhadap proses produksi. Program teknologi meliputi dua bentuk inovasi, yaitu inovasi produk dan proses inovasi. Inovasi produk mengacu kepada pengenalan terhadap produk-produk baru yang tidak ada sebelumnya, atau pengenalan produk yang lebih unggul dibanding dengan produk sebelumnya. Adapun proses inovasi adalah untuk menemukan teknik-teknik baru dalam memproduksi produk-produk yang ada dengan ongkos yang lebih murah. Islam tidak menentang konsep kemajuan teknologi sebagai sebuah kenyataan yang harus diterima dan dimanfaatkan, karena hal ini memberikan kontribusi yang cukup signifikan dalam proses teknologi.

2.3.3 Pengukuran Pertumbuhan Ekonomi

Sebagaimana yang telah disinggung pada pembahasan di atas, pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui *Gross National Product* (GNP). GNP didefinisikan sebagai jumlah nilai akhir dari

semua barang dan jasa yang dihasilkan dalam seluruh kegiatan ekonomi selama satu tahun. GNP ini mengukur aliran penghasilan negara (dari pertumbuhan ekonomi) selama kurun waktu tertentu (Siregar, 2018).

$$\text{GNP} = C + I + G (E - M) + Z \quad (2.7)$$

Di mana:

C = Konsumsi Pribadi

I = Belanja Modal

G = Pengeluaran Pemerintah

(E – M) = Ekspor atau Impor Bersih

Z = Zakat

Lebih lanjut Siregar (2018) menjelaskan bahwa tambahan huruf Z (Zakat) merupakan konsep ekonomi Islam dalam mengukur pertumbuhan ekonomi, dimana hal tersebut tidak terdapat dalam konsep ekonomi konvensional, dan tidak dimasukkan dalam pengukuran ini, karena yang diambil adalah dari pengukuran pertumbuhan ekonomi yang ada di Amerika Serikat pada tahun 2007, tapi bisa dimasukkan dalam negara yang memakai sistem ekonomi Islam dalam pelaksanaan ekonominya.

2.3.4 Pertumbuhan Ekonomi dalam Tinjauan Ekonomi Syariah

Dalam Islam pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai sebuah pertumbuhan produksi atau hasil yang terus menerus

dengan cara yang benar yang dapat memberikan kontribusi bagi kesejahteraan umat manusia. Abdurrahman Basalamah menyatakan bahwa ekonomi Islam merupakan tatanan yang bergerak berdasarkan dinamika dan motivasi Al-quran dan Hadits Rasulullah. Untuk itu, karena secara totalitas gerak dan interaksi hendaknya terkonsentrasikan pada kesadaran ibadah kepada Allah. Ilmu ekonomi Islam memandang pertumbuhan ekonomi sebagai sebuah sarana untuk meningkatkan kesejahteraan materi manusia tanpa memandang ras, agama, dan bangsa. Lebih dari itu, ilmu ekonomi Islam mempunyai orientasi ganda dalam hal ekonomi yaitu kesejahteraan materi/ duniawi dan kepuasan batin/ ukhrawi (Siregar, 2018).

Dalam kajian ekonomi Islam, persoalan pertumbuhan ekonomi telah menjadi perhatian para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi Islam klasik. Pembahasan ini diantaranya dalam firman Allah Swt. surah Hud ayat [11]:61 yaitu:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۖ قَالَ يَاقَوْمُ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَهِ غَيْرُهُ ۚ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تُؤْمِنُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ

مُجِيبٌ

Artinya : Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah

menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)” (Q.S. Hud ayat [11]:61).

Dalam kitab Tafsir Al Jawahir Fi At Tafsir Al-qur'an Al-Karim karya Tanthawi Jauhari, dijelaskan bahwa ayat ini menjelaskan keberadaan manusia sebagai pemelihara muka bumi (alam), karena Allah SWT menakdirkan manusia untuk mengelola segala hal yang ada di alam dengan sebaik mungkin. Kemudian di dalam kitab Tafsir Al-Qur'an Al 'Azhim karya Ibnu Kasir, dipaparkan bahwa manusia menjadi inisiator kebaikan sekaligus pemelihara lingkungan. Artinya, bahwa Allah SWT menjadikan kita sebagai wakil untuk memakmurkan bumi. Terminologi “pemakmuran bumi” ini mengandung pemahaman tentang pertumbuhan ekonomi, sebagaimana yang dikatakan Ali bin Abi Thalib kepada seorang gubernurnya di Mesir: *“Hendaklah kamu memperhatikan pemakmuran bumi dengan perhatian yang lebih besar dari pada orientasi pemungutan pajak, karena pajak sendiri hanya dapat dioptimalkan dengan pemakmuran bumi. Barang siapa yang memungut pajak tanpa memperhatikan pemakmuran bumi, negara tersebut akan hancur”* (Armainingsih, 2017).

Lebih lanjut, Siregar (2018) menjelaskan bahwa kebijaksanaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus

ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud.

Selanjutnya, maksimalisasi tingkat pertumbuhan pendapatan nasional, tanpa mepedulikan dampaknya atas distribusi pendapatan dan kesejahteraan umum, tidak dapat menjadi sasaran utama dalam perekonomian Islam. Dalam ekonomi Islam pertumbuhan ekonomi yang dituju adalah pertumbuhan optimal, baik dari segi kesejahteraan materi maupun rohani, Islam tidak memperkenankan konsumsi modal dan pertumbuhan yang melampaui batas yang memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah bagi manusia. Jadi menurut Islam tingkat pertumbuhan yang rendah yang diiringi dengan distribusi pendapatan yang merata akan lebih baik daripada tingkat pertumbuhan yang tinggi tapi tidak dibarengi dengan distribusi yang merata. Namun

demikian, yang lebih baik dari keduanya adalah pertumbuhan yang tinggi tanpa memaksakan pengorbanan yang tidak alamiah dari manusia dan disertai dengan distribusi pendapatan yang merata.

Sehingga Muttaqin (2018) menyimpulkan bahwa pembangunan ekonomi menurut Islam bersifat multi dimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan semata-mata kesejahteraan material di dunia, tetapi juga kesejahteraan akhirat. Keduanya menurut Islam menyatu secara integral.

2.4 Penelitian Terkait

Dalam Pembahasan ini, peneliti mencantumkan beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya sebagai bahan rujukan dalam memperkuat teori yang telah dikemukakan dan untuk memperjelas perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Berikut akan diuraikan mengenai persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Harahap dan Bachtiar (2017) melakukan penelitian tentang Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel yaitu data sekunder yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik, dengan periode waktu pengamatan tahun 2008-2013. Alat analisa data yang digunakan adalah regresi berganda dengan metode *Fixed Effect*

Model (FEM). Pengujian secara parsial dengan uji t-Statistik dan pengujian secara serempak digunakan uji F-statistik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, variabel pertumbuhan ekonomi dan variabel upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.

Sapitri (2018) melakukan penelitian mengenai Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik Dalam Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada Kabupaten/ Kota Provinsi Lampung (2012-2016). Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kuantitatif dengan menggunakan analisis regresi panel. Data yang digunakan merupakan data panel yaitu kombinasi 14 kabupaten/ kota di Provinsi Lampung pada periode 2012-2016 yang diperoleh dari data sekunder BPS Provinsi Lampung. Dianalisis menggunakan *E-views 8*. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di kabupaten/ kota Provinsi Lampung.

Pada tahun yang sama penelitian mengenai pengangguran terdidik juga dilakukan oleh Rahmania, Wulandari, dan Sari (2018) yaitu Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang Tahun (2001-2015). Dengan variabel independennya yaitu Pertumbuhan Ekonomi, Upah, Kesempatan Kerja dan Jumlah Penduduk Usia Produktif. Data yang digunakan

adalah data time series berupa data sekunder dengan jangka waktu 15 tahun dari tahun 2001-2015. Uji analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan melakukan uji statistik parsial (uji t) dengan keyakinan 95 persen. Dilakukan Uji F dan diukur dengan Uji R^2 (uji koefisien determinasi). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Berdasarkan hasil penelitian Pertumbuhan ekonomi, upah dan penduduk usia produktif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang. Hal ini bisa dilihat nilai F_{hitung} 7,893 dan nilai sig sebesar 0,000. Sedangkan Kesempatan Kerja tidak mempengaruhi pengangguran terdidik di Kota Padang, hal ini disebabkan banyaknya pengangguran terdidik yang pilih-pilih pekerjaan serta adanya budaya merantau di Kota Padang. Dalam penelitian ini disarankan: 1) pemerintah memperbanyak lapangan kerja baru bagi penganggur terdidik 2) pemerintah membangun suatu sistem yang mengelola seluruh informasi pasar kerja 3) pemerintah memperhatikan kebijakan makro yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi 4) lembaga pendidikan berperan lebih dalam mengembangkan jiwa kewirausahaan bagi penduduk usia produktif.

Urtalina dan Sudibia (2018) juga melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota Bali. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda dan menggunakan data sekunder. Berdasarkan hasil pengujian, secara simultan upah

minimum, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan proporsi penduduk usia kerja secara serempak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik Kabupaten/Kota di Provinsi Bali. Secara parsial upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan investasi berpengaruh negatif dan signifikan dan proporsi penduduk usia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengangguran terdidik Kabupaten/Kota di Provinsi Bali.

Penelitian mengenai pengangguran terdidik juga dilakukan oleh Idayati (2020) yang berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan eksplanasi. Pengujian secara parsial digunakan uji t-Statistik dan pengujian secara bersama menggunakan uji F-Statistik, dimana pengujian tersebut menggunakan alat bantu program SPSS 16.0. Hasil dari penelitian ini yaitu tingkat upah berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, nilai thitung > ttabel ($-4,812 > 0,1654$) dengan nilai signifikannya sebesar 0,000, variabel kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, nilai thitung > ttabel ($4,716 > 0,1654$) dengan nilai signifikannya 0,000, dan variabel pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik, nilai thitung > ttabel ($3,306 > 0,1654$) dengan nilai signifikannya sebesar 0,001. berdasarkan hasil penelitian harus ada upaya dan kebijakan yang nyata seperti pengembangan informasi dan rekomendasi pelatihan

kerja agar menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dan mengurangi pengangguran terdidik.

Tabel 2.1
Penelitian Terkait

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Harahap dan Bachtiar (2017)	Sampel: Indonesia pada periode 2008-2013 Metode analisis: Regresi berganda dengan metode Fixed Effect Model (FEM) Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen : - Inflasi - Pertumbuhan ekonomi - Upah	Peneliti Menemukan : Inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran terdidik, pertumbuhan ekonomi dan upah berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik di Indonesia.	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen: - Pertumbuhan ekonomi	Lokasi Penelitian: Di Indonesia Variabel independen: - Inflasi - Upah

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
2.	Sapitri (2018)	Sampel: 14 kabupaten/ kota di Provinsi Lampung Metode analisis: dianalisis menggunakan alat bantu Aplikasi E-views 8 Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen : - tingkat pendidikan - upah minimum	Peneliti Menemukan : Tingkat pendidikan dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di kabupaten/ kota Provinsi Lampung.	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik	Lokasi Penelitian: Di Provinsi Lampung Variabel independen: - tingkat pendidikan - upah minimum
3.	Rahmania, Wulandari, dan Sari (2018)	Sampel: Kota Padang Tahun (2001-2015) Metode	Peneliti Menemukan : Pertumbuhan ekonomi, upah dan penduduk usia	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Metode analisis: Regresi linear	Lokasi Penelitian: Di Kota Padang Variabel independen:

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		analisis: Regresi linear berganda Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen : - Pertumbuhan ekonomi - Upah - Kesempatan kerja - Jumlah penduduk usia produktif	produktif secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik di Kota Padang. Sedangkan Kesempatan Kerja tidak mempengaruhi pengangguran terdidik di Kota Padang.	berganda Variabel independen: - Pertumbuhan ekonomi	- Kesempatan kerja - Jumlah penduduk usia produktif - Upah
4.	Urtalina dan Sudibia (2018)	Sampel: Kabupaten/ Kota Bali Metode analisis: Regresi linear berganda	Peneliti Menemukan : Secara parsial upah minimum, pertumbuhan ekonomi, dan investasi berpengaruh	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen: - pertumbuhan	Lokasi Penelitian: Di Provinsi Bali Variabel independen: - upah minimum

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel independen : - upah minimum - pertumbuhan ekonomi - investasi - proporsi penduduk usia kerja	negatif dan signifikan dan proporsi penduduk usia kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik Kabupaten/ Kota di Provinsi Bali	ekonomi Metode analisis: Regresi linear berganda	- investasi - proporsi penduduk usia kerja
5.	Idayati (2020)	Sampel: Kota Banda Aceh Metode analisis: menggunakan alat bantu program SPSS 16.0 Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik Variabel	Peneliti Menemukan : tingkat upah, kesempatan kerja dan pendidikan berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Kota Banda Aceh	Variabel dependen: Tingkat pengangguran terdidik	Variabel independen: - Kesempatan kerja - Pendidikan - Tingkat upah

Tabel 2.1 - Lanjutan

No	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan Penelitian	Perbedaan Penelitian
		independen : - Tingkat upah - Kesempatan kerja - Pendidikan			

Sumber: Data diolah peneliti (2022)

2.5 Keterkaitan Antar Variabel

2.5.1 Pengaruh Tenaga Kerja dengan Pengangguran Terdidik

Salah satu masalah mendasar yang dihadapi Indonesia khususnya di Provinsi Aceh adalah masalah pengangguran terdidik, apabila pasar tenaga kerja sedikit atau penarikan tenaga kerja suatu perusahaan terbatas maka akan menyebabkan pengangguran terdidik. Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2018) menunjukkan bahwa tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap pengangguran terdidik. Artinya semakin tinggi kualitas tenaga kerja maka akan mengurangi pengangguran terdidik.

Ryan , dkk (2017) menjelaskan bahwa menurut pendapat kaum klasik, yang mengatakan jika penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, produksi marginal akan mengalami

penurunan. Oleh karena itu penambahan penduduk yang terlalu banyak akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Provinsi Aceh mengakibatkan lonjakan angkatan kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Aceh ini, para angkatan kerja tersebut tidak terserap sepenuhnya atau tidak terserap dalam jumlah banyak, dampaknya pengangguran menjadi meningkat.

2.5.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dengan Pengangguran Terdidik

Secara teori setiap terjadinya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran terdidik. Untuk melihat hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran menggunakan Hukum Okun. Hukum ini menjelaskan tentang adanya hubungan negatif antara pengangguran dan GDP. Landasan teoritis dari hubungan yang diselidiki Okun didasarkan pada kenyataan bahwa peningkatan tenaga kerja harus menghasilkan lebih banyak barang dan jasa. Arthur Okun menemukan bahwa tingkat pengangguran menurun pada tahun-tahun ketika tingkat pertumbuhan riil tinggi, sedangkan tingkat pengangguran meningkat pada tahun-tahun ketika tingkat pertumbuhan riil tetap rendah atau bahkan negatif. Ketika perekonomian mengalami resesi maka dapat dilihat pengangguran meningkat (Yacoub dan Firdayanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Harahap dan Bachtiar (2017) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki hubungan yang negatif terhadap pengangguran terdidik, yang menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Urtalina dan Sudibia (2018) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik.

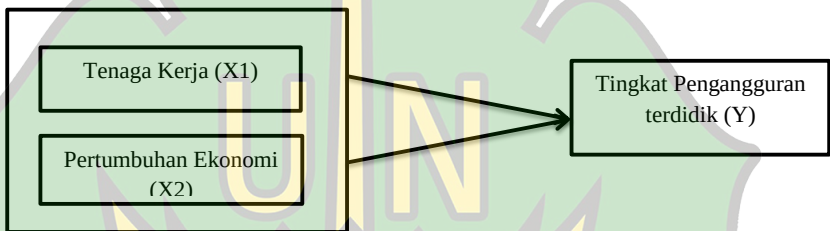
Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Ryan, dkk (2017) yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara positif dan tidak signifikan terhadap pengangguran terdidik. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rahmania, dkk (2018) menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran terdidik.

2.6 Kerangka Pemikiran

Muchon (2017:60) menjelaskan bahwa kerangka berpikir adalah model konseptual hubungan antar variabel penelitian. Kerangka berpikir dibangun dari berbagai teori, pustaka, dan hasil penelitian terdahulu yang telah dideskripsikan dan dianalisis secara kritis dan sistematis sehingga menghasilkan hubungan antar variabel yang diteliti. Dalam kerangka berpikir ini, menggambarkan adanya pengaruh Tenaga Kerja (X_1), Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dan Upah (X_3) terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y) di Provinsi Aceh periode 2016-2021.

Untuk memudahkan kegiatan penelitian serta memperjelas akar pemikiran dalam penelitian, digambarkan suatu kerangka pemikiran yang skematis sebagai berikut:

Gambar 2.1
Skema Kerangka Pemikiran



2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan sebelumnya, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_{01} : Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- H_{a1} : Tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

- H₀₂: Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- H_{a2}: Tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- H₀₃: Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- H_{a3}: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.



BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Penelitian kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan temuan-temuan baru yang dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur secara statistik atau cara lainnya dari suatu kuantifikasi (pengukuran). Penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif lebih memusatkan perhatian pada beberapa gejala yang mempunyai karakteristik tertentu di dalam kehidupan manusia, yaitu variabel. Dalam pendekatan kuantitatif, hakikat hubungan di antara variabel-variabel selanjutnya akan dianalisis dengan alat uji statistika serta menggunakan teori yang objektif (Jaya, 2020:12). Ramdhan (2021:6) mengemukakan bahwa jenis penelitian kuantitatif merupakan investigasi sistematis mengenai sebuah fenomena dengan mengumpulkan data yang dapat diukur dengan menggunakan teknik statistik, matematika, atau komputasi.

Darwin, dkk (2021:8) menjelaskan bahwa berdasarkan tujuannya penelitian ini merupakan penelitian yang menggambarkan secara sistematis suatu situasi, masalah, fenomena, layanan dan atau informasi penting tentang kondisi kehidupan manusia ataupun organisasi. Tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara lazim dan terstruktur berkenaan dengan isu atau masalah yang diteliti.

Jenis Data

Data adalah unit informasi yang direkam media yang dapat dibedakan dengan data lain, dapat dianalisis dan relevan dengan program tertentu. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data (Sugiyono, 2012). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan dipublikasikan kepada masyarakat pengguna data (Kuncoro, 2013). Data sekunder dengan kata lain merupakan data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi atau sudah dikumpulkan dari sumber lain dan diperoleh dari pihak lain seperti buku-buku literatur, catatan-catatan, data hasil publikasi pemerintah seperti laporan dari Badan Pusat Statistik (BPS) atau sumber yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik tahun 2016-2020 yaitu, data pengangguran terdidik Provinsi Aceh, data tenaga kerja Provinsi Aceh dan data pertumbuhan ekonomi Provinsi Aceh dalam bentuk data panel. Data panel merupakan gabungan dari *cross section* dan *time series*. Data panel memiliki pengelompokan data yang berbeda dan memiliki unsur *time series* juga didalamnya (Santoso, 2018:158).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Erliana (2011:80) menyatakan bahwa populasi adalah sekelompok orang, kejadian suatu yang mempunyai karakteristik tertentu yang berada dalam suatu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sugiyono (2018:80) mengartikan populasi sebagai wilayah generalisasi yang terdiri dari objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan pengertian di atas maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah Provinsi Aceh.

3.2.2 Sampel

Sampel merupakan adanya bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul mewakili (Sugiyono, 2018:80). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2020 dengan jumlah data sebanyak 115 data.

3.3 Operasionalisasi Variabel

Operasionalisasi variabel adalah penentuan konstruk atau sifat yang akan dipelajari sehingga menjadi variabel yang dapat diukur (Sugiyono, 2013:31). Sebagai panduan untuk melakukan penelitian dan dalam rangka pengujian hipotesis yang diajukan, maka perlu dikemukakan definisi operasional variabel yang digunakan. Dalam penelitian ini variabel-variabel yang digunakan yaitu Tingkat Pengangguran Terdidik (Y), Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) Untuk memahami setiap variabel yang digunakan, maka diberikan definisi variabel sebagai berikut:

1. Pengangguran Terdidik (Y)

Pengangguran terdidik adalah berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai. Variabel yang digunakan adalah persentase tingkat pengangguran terdidik tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

2. Tenaga Kerja (X_1)

Tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat dan berusia 15

tahun ke atas. Variabel tenaga kerja dalam penelitian ini dinyatakan dalam persentase tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

3. Pertumbuhan Ekonomi (X2)

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Variabel pertumbuhan ekonomi dalam penelitian ini dinyatakan dalam persentase tahun 2016-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Tabel 3.1
Definisi Operasional Penelitian

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala
Pengangguran Terdidik (Y)	Berapa banyak jumlah pencari kerja yang memiliki pendidikan jenjang SMA ke atas atau seseorang yang memiliki tingkat pendidikan SMA keatas yang sedang mencari pekerjaan/mempersiapkan suatu usaha/yang tidak mencari kerja karena merasa tidak mampu (bukan karena cacat fisik)/mereka yang sudah punya pekerjaan, tetapi belum memulai.	- Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK)	Rasio
Tenaga Kerja	Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna	- Tingkat	Rasio

Tabel 3.1 - Lanjutan

Variabel Penelitian	Definisi	Indikator	Skala
(X1)	menghasilkan barang atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat dan berusia 15 tahun ke atas	Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) - Tingkat kesempatan kerja - Pekerja menurut lapangan usaha utama - Pekerja menurut tingkat pendidikan tertinggi yang ditamatkan - Pekerja menurut status pekerjaan - Tingkat pengangguran terbuka - Tingkat pengangguran usia muda	
Pertumbuhan Ekonomi (X2)	Proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan PNB riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.	- Pendapatan perkapita dan peningkatan Pendapatan nasional - Jumlah pengangguran lebih kecil ketimbang jumlah tenaga kerja - Menurunnya tingkat kemiskinan	Rasio

Sumber: Data Diolah penulis (2022)

3.4 Metode Analisis Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Analisis data disebut juga pengolahan data dan penafsiran data. Analisis data adalah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah (Siyoto dan Sodik, 2015). Metode yang digunakan untuk menganalisis yaitu menggunakan metode analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Software Microsoft Excel* dan *Eviews 12*. Regresi Linear berganda merupakan perluasan dari regresi linear sederhana. Jika regresi linear sederhana mempersoalkan tentang hubungan variabel tak bebas atau variabel kriteria (*respons*) dengan suatu variabel bebas (deterministik), maka pada regresi linear berganda mempersoalkan hubungan linear antara satu variabel terikat dengan variabel lainnya.

Bentuk persamaan yang paling sederhana dari regresi linear berganda adalah yang mempunyai tiga variabel independen dan sebuah variabel dependen, maka model regresi dapat dinyatakan dengan :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \varepsilon \quad (3.1)$$

Keterangan:

Y = Pengangguran Terdidik

X_1 = Tenaga Kerja

X_2 = Pertumbuhan Ekonoomi

β = Koefesien regresi

α = Konstanta

i = *cross section*

t = *time series*

ε = eror

Priadana dan Muis (2009:185) menjelaskan bahwa dalam analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Sehingga bisa membedakan antara variabel independen dengan variabel dependen. Dalam penelitian ini tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel independen akan dianalisis pengaruhnya terhadap pengangguran terdidik yang merupakan variabel dependen.

Beberapa langkah yang dilakukan dalam analisis regresi linear masing-masing akan dijelaskan sebagai berikut:

3.5 Estimasi Model Data Panel

3.5.1 Koefisien Tetap Antar Waktu Dan Individu (*Common Effect*): *Ordinary Least Square*

Teknik ini tidak ubahnya dengan membuat regresi dengan data *cross section* atau *time series*. Akan tetapi, untuk data panel, sebelum membuat regresi kita harus menggabungkan data *cross section* dengan data *time series* (*pool data*). Kemudian data gabungan ini diperlakukan sebagai suatu kesatuan pengamatan untuk mengestimasi model dengan metode OLS (Ismanto dan Pebruary, 2021:111). Akan tetapi Ansofino, dkk (2016:143) menjelaskan bahwa dengan menggabungkan data, maka kita tidak dapat melihat perbedaan baik antar individu maupun antar waktu. Atau dengan maksud lain, dalam pendekatan ini tidak memperlihatkan dimensi individu maupun waktu.

3.5.2 Model Efek Tetap (*Fixed Effect Model*)

Pada model efek tetap (*Fixed Effect Model*) diasumsikan bahwa sifat spesifik individu masih berhubungan atau berkorelasi dengan variabel penjelas yang digunakan (Fitriani, Nurjannah dan Pusdiktasari, 2021:251). Harmadji, dkk (2021:103) menjelaskan bahwa model efek tetap mengasumsikan satu objek memiliki konstanta dan koefisien regresi yang besarnya tetap dari waktu ke waktu. Model ini juga disebut *Least Square Dummy Variables* (LSDV) karena menggunakan variabel *dummy* untuk membedakan satu objek dengan objek yang lain.

3.5.3 Model Efek Random (*Random Effect*)

Model random effect diasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dan/atau waktu diakomodasikan melalui error. Teknik ini memperhitungkan bahwa error mungkin berkorelasi sepanjang *cross section* dan *time series* (Ismanto dan Pebruary, 2021:116). Sementara itu, Harmadji, dkk (2021:103) menjelaskan bahwa model efek random mengasumsikan perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasi pada *intercept* sehingga *intercept*-nya berubah antar individu dan waktu. Perbedaan karakteristik individu dan waktu diakomodasikan pada *error* dari model.

3.6 Pemilihan Model Regresi Data Panel

3.6.1 Uji Chow

Munandar (2017) menjelaskan bahwa buat menemukan teknik yang terbaik untuk menguji data panel, dapat dilakukan dengan cara menambahkan variabel *dummy* dan menggunakan uji F statistik untuk memverifikasi bahwa intersepnya berbeda. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah metode regresi data panel merupakan metode tetap. Efeknya lebih baik daripada menggunakan model regresi data panel tanpa variabel *dummy* dan metode efek umum. Hipotesis dari pengujian ini merupakan *intercept* adalah sama, yaitu model regresi data panel yang benar adalah efek umum. Hipotesis alternatifnya adalah bahwa *intercept* tidak sama, atau model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Statistik F yang dihitung mengikuti distribusi statistik F

dengan m derajat kebebasan untuk pencacah dan $n-k$ derajat kebebasan untuk perhitungan. Dimana m adalah jumlah constraint atau batasan untuk model tanpa variabel dummy.

Jumlah constraint pada jumlah individu dikurangi satu, dimana n adalah jumlah observasi dan k adalah jumlah parameter dalam *model fixed effect*. Jumlah observasi (n) adalah jumlah individu dikalikan dengan jumlah periode, dan jumlah parameter (k) dalam model fixed effect adalah jumlah variabel ditambah jumlah individu. Jika F-number yang dihitung lebih besar dari F kritis, hipotesis nol dibuang. Artinya model regresi data panel yang benar adalah model fixed effect. Sebaliknya, jika F-number yang dihitung lebih kecil dari F kritis, hipotesis nol diterima. Ini berarti bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek umum.

Hipotesis yang dibentuk oleh uji Chow adalah:

H_0 : Model efek umum

H_a : Model efek tetap

Jika nilai P lebih kecil dari nilai α , maka H_0 ditolak. Sebaliknya jika H_0 diterima maka nilai P akan lebih besar dari nilai α . Nilai yang digunakan adalah 5%.

3.6.2 Uji Hausman

Hausman telah meningkatkan tes untuk menentukan apakah teknik efek tetap dan acak lebih unggul daripada teknik efek umum. Tes Hausman ini bersumber pada gagasan metode efektetap variabel *dummy* kuadrat-terkecil (LSDV), di mana kuadrat-terkecil

umum (GLS) dari metode efek-acak efisien, tetapi kuadrat-terkecil biasa (OLS) bersifat umum. Metode efek tidak sesuai. Alternatif di sisi lain adalah proses OLS yang sesuai dan proses GLS yang tidak efisien. Oleh karena itu, dalam uji hipotesis nol, tidak ada perbedaan antara hasil kedua perkiraan, namun dapat menjalankan uji Hausman berdasarkan perkiraan ini. Statistik uji Hausman mengikuti distribusi statistik *Chi-Squares* dengan derajat kebebasan (df) sama dengan jumlah variabel bebas. Hipotesis nol adalah bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah model efek acak, dan hipotesis alternatif adalah bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Jika statistik Hausman lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares*, maka hipotesis nol ditolak. Ini berarti bahwa model yang benar untuk regresi data panel adalah efek tetap. Sebaliknya, jika statistik Hausman lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares*, maka hipotesis nol diterima. Artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah model efek acak. Hipotesis yang dibentuk oleh uji Hausman adalah:

H_0 : Model efek acak

H_a : Model efek tetap

Jika nilai *p-value* lebih kecil dari nilai alpha, maka H_0 ditolak. Sebaliknya, jika nilai *p-value* lebih besar dari nilai alpha, maka H_0 diterima. Nilai yang digunakan adalah 5%. Setelah Anda memiliki parameter yang diestimasi, langkah selanjutnya adalah melakukan berbagai jenis pengujian pada parameter yang diestimasi dan memilih dari metode OLS (umum), model efek

tetap, dan model efek acak. Hal ini menyatakan bahwa tentang menjalankan tes yang terkait dengan model terbaik (Munandar, 2017).

3.7 Uji Asumsi Klasik

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk memeriksa apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi berdistribusi normal. Artinya model regresi yang baik akan memiliki nilai residual berdistribusi normal (Purnomo, 2017:108). Ada dua cara untuk menentukan apakah suatu residual memiliki data berdistribusi normal atau tidak normal. Yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik. Uji normalitas yang dilakukan dalam pengujian ini adalah uji JarqueBera (Ghozali dan Ratmono, 2017:165).

1. Jika probabilitas Jarque-Bera (JB) $> 0,05$ maka residual berdistribusi normal.
2. Jika probabilitas Jarque Bera (JB) $< 0,05$, residual tidak terdistribusi normal.

3.7.2 Uji Multikolinearitas

Salah satu syarat yang digunakan dalam analisis regresi linear berganda adalah dengan menjalankan uji multikolinearitas, yaitu dengan menghubungkan hubungan antar variabel bebas terlebih dahulu. Tujuan dari kajian ini adalah untuk melihat hubungan antar variabel bebas. Jika adanya korelasi yang tinggi

antara variabel independen, maka salah satunya akan dikeluarkan dari model regresi berganda. Salah satu cara untuk menentukan multikolinearitas suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi keluaran komputer. Jika koefisien korelasi lebih besar dari 0,8 ada tanda-tanda multikolinearitas (Gujarati dan Porter, 2012:417).

3.7.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji ada tidaknya pertidaksamaan varians dalam model regresi mulai dari residual satu persamaan ke pengamatan lainnya. Jika ada varians residual yang tersisa dari satu pengamatan ke pengamatan lain, kita akan berbicara tentang homoskedastisitas. Jika variansnya berbeda, hal ini disebut varians tidak seragam. Model regresi yang baik adalah ketika tidak terdapat varians yang heterogen. Percobaan ini dapat dilakukan melalui uji Glejser (Ghozali dan Ratmono, 2012:108).

1. Jika nilai probabilitas $> 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas
2. Jika nilai probabilitas $< 0,05$ maka terjadi homokedastisitas

3.8 Uji Signifikan

3.8.1 Pengujian Hipotesis Secara Simultan (Bersama-sama)

Pada dasarnya, uji F statistik menyatakan bahwa segala variabel independen dalam model memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen. Hipotesis nol yang diuji H_0 adalah apakah segala parameter dalam model adalah nol. Artinya tidak ada

satupun variabel bebas yang mewujudkan penjelasan penting bagi variabel terikat. Dalam asumsi alternatif (H_a), tidak semua parameter sama dengan nol pada saat yang bersamaan.

Menentukan H_0 dan H_a :

H_{01} : $1 = 2 = 3 = 4 = 0$ artinya tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

H_{a1} : Setidaknya ada satu $\beta_i \neq 0$. Artinya tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi akan mempengaruhi pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak hipotesis:

1. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)
2. Untuk nilai- $P < \alpha$ 0,05, H_{a1} diterima (H_{01} ditolak)

H_{01} diterima. Artinya variabel bebas yang diambil secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat, tetapi H_{01} ditolak. Dengan kata lain, variabel bebas datang bersama-sama dan memiliki pengaruh yang besar terhadap variabel terikat.

Koefisien determinasi (R^2 atau *R-square*). Koefisien determinasi yang digunakan untuk menguji kualitas model. Nilai koefisien determinasi berkisar dari 0 hingga 1 dan dimaksudkan untuk mengukur derajat kemampuan model dalam menjelaskan secara umum variasi variabel dependen dan pengaruhnya. Nilai R^2 yang kecil berarti sangat sedikit variabel bebas yang dapat dijelaskan variasi variabel terikat. Nilai yang mendekati 1 berarti

bahwa variabel bebas mengandung hampir semua informasi yang diperlukan untuk memperkirakan variasi variabel terikat (Zaenuddin, 2018:190).

3.8.2 Pengujian Hipotesis Secara Parsial (Individual)

Pada dasarnya uji t menggambarkan sejauh mana dampak variabel penjelas tunggal terhadap variasi variabel terikat dijelaskan. Hipotesis nol (H_0) yang diuji adalah apakah parameter sama dengan nol. Di sini, implikasinya adalah apakah variabel independen merupakan penjelasan penting bagi variabel tak bebas. Untuk hipotesis alternatif (H_a), parameter variabel tidak sama dengan nol.

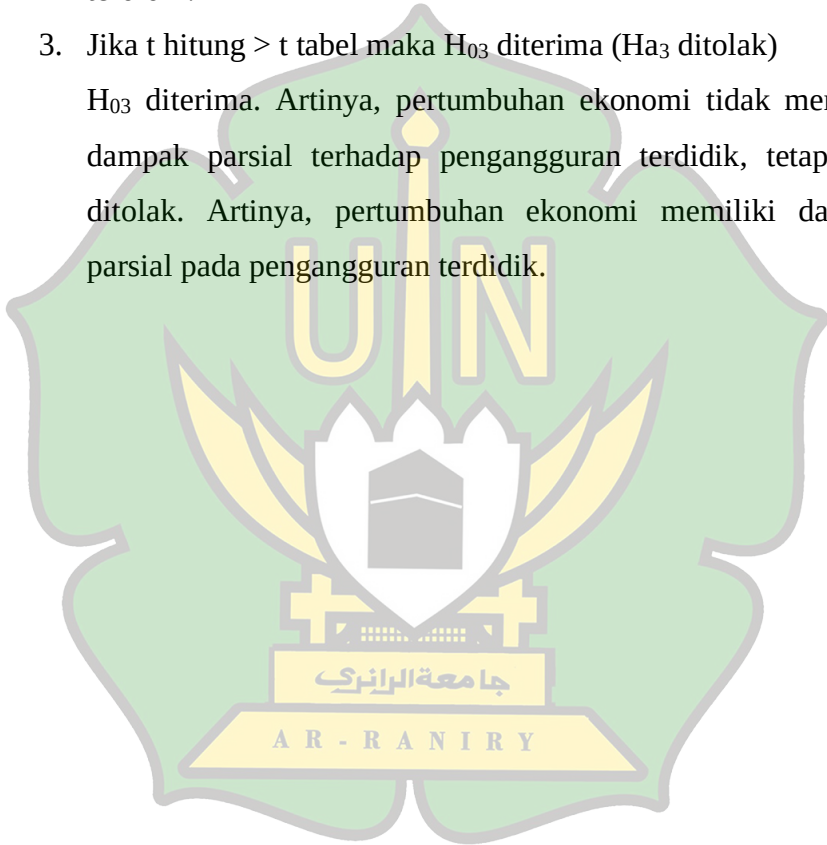
Menentukan H_0 dan H_a :

- $H_{02}: \beta_1 = 0$: berarti tenaga kerja tidak berdampak besar pada pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- $H_{a2}: \beta_1 \neq 0$: berarti tenaga kerja berdampak besar pada pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- $H_{03}: \beta_2 = 0$: berarti pertumbuhan ekonomi tidak berdampak besar pada pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
- $H_{a3}: \beta_2 \neq 0$: berarti pertumbuhan ekonomi berdampak besar pada pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

Tentukan kriteria untuk menerima dan menolak pengujian.

1. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_{a2} diterima (H_{02} ditolak)

2. Untuk nilai- $P < 0,05$, H_{a2} diterima (H_{02} ditolak). H_{02} diterima artinya tenaga kerja H_{02} ditolak, tetapi sebagian tidak mempengaruhi pengangguran terdidik. Dengan kata lain, tenaga kerja secara parsial mempengaruhi pengangguran terdidik.
3. Jika $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka H_{03} diterima (H_{a3} ditolak)
 H_{03} diterima. Artinya, pertumbuhan ekonomi tidak memiliki dampak parsial terhadap pengangguran terdidik, tetapi H_{03} ditolak. Artinya, pertumbuhan ekonomi memiliki dampak parsial pada pengangguran terdidik.



BAB IV

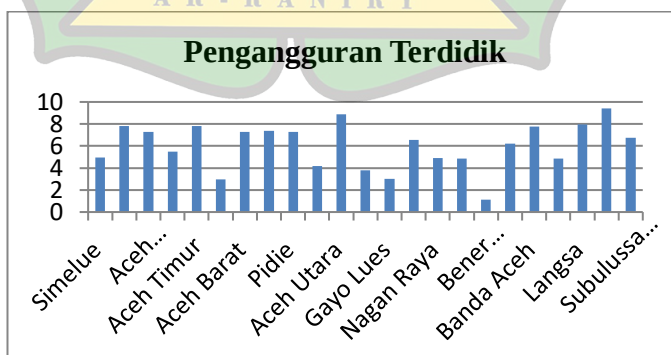
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Statistika Deskriptif

4.1.1 Pengangguran Terdidik

Pengangguran terdidik merupakan sebuah keadaan dimana tenaga kerja terdidik mengalami kondisi sulit untuk mendapatkan pekerjaan, alasannya bukan karena tidak ada perusahaan yang mau menerima mereka, namun karena tenaga kerja terdidik lebih selektif dalam mencari pekerjaan (Rahmania, dkk, 2018). Pengangguran terdidik dengan 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh menurut pendidikan yang ditamatkan menjadi variabel dependen dalam penelitian ini. Berikut merupakan gambaran dari tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh tahun 2016-2020 yang dapat dilihat pada Gambar 4.1

Gambar 4.1
Tingkat Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020



Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 4.1 menunjukkan angkat pengangguran terdidik di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki angka pengangguran terdidik yang tertinggi adalah Kabupaten Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena kurangnya aktivitas di sektor pertanian padahal mayoritas penduduk di Lhokseumawe bekerja sebagai petani. Sektor pertanian masih menjadi lapangan pekerjaan utama bagi masyarakat di daerah setempat sehingga perlu adanya perhatian serius dari pemerintah dalam ketersediaan lapangan kerja yaitu dengan menghadirkan agro industri sehingga sektor pertanian dapat terus berkembang di masa yang akan datang. Hadirnya sektor agro industri akan membuka lapangan pekerjaan lebih besar dan juga memberikan nilai tambah kepada petani di Aceh secara umum.

Sedangkan angka pengangguran yang paling sedikit adalah Bener Meriah. Hal ini disebabkan karena Bener Meriah merupakan daerah dengan hasil perkebunan yang tinggi seperti kopi, jagung dan lain-lain, sehingga tenaga kerja banyak terserap dan menurunkan angka pengangguran terdidik.

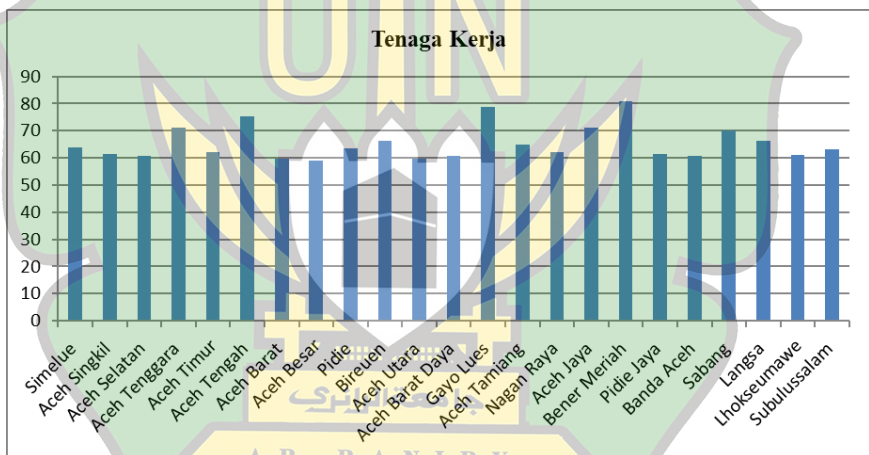
4.1.2 Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang potensial dapat memproduksi barang dan jasa atau tenaga kerja sebagai setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang atau jasa, untuk memenuhi

kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat (Tyas, 2010:2). Tenaga kerja juga merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting untuk dapat menghasilkan barang dan jasa.

Tenaga kerja merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Dimana, persentase tenaga kerja yang terserap dari masing-masing kabupaten dalam rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang dapat dilihat pada Gambar 4.2 berikut:

Gambar 4.2
Tenaga Kerja di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020



Sumber: Data Diolah (2022)

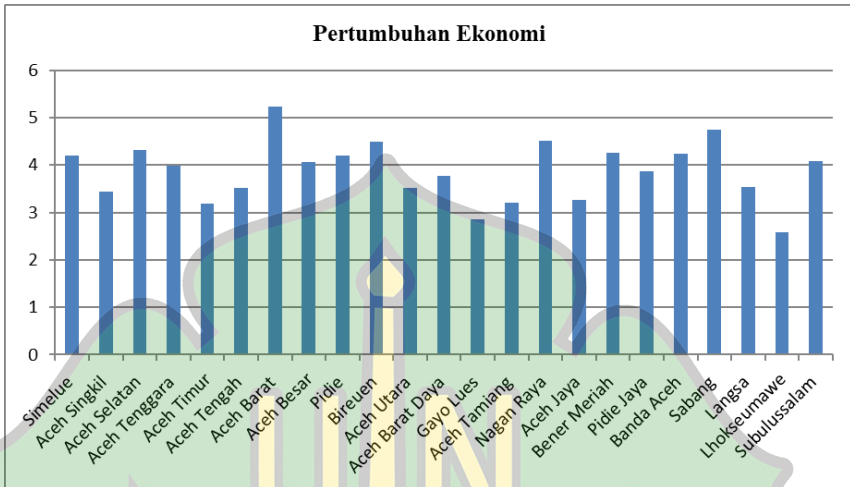
Gambar 4.2 menunjukkan persentase tenaga kerja di setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase tenaga kerja yang tertinggi adalah Kabupaten Bener Meriah. Hal ini disebabkan karena luasnya lapangan kerja yang ada dalam sektor industri sehingga

menyerap banyak tenaga kerja. Seperti yang kita ketahui bahwa peningkatan jumlah penduduk usia kerja akan meningkatkan angkatan kerja yang selanjutnya memengaruhi pengangguran terdidik. Sedangkan persentase tenaga kerja yang paling sedikit adalah Aceh Besar. Hal ini dikarenakan lapangan pekerjaan di Kabupaten Aceh Besar sangat sempit dan pekerjaannya tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki oleh penduduk setempat.

4.1.3 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi merupakan penambahan jumlah nilai dari PDRB yang mana salah satu indikator dalam mengukur pertumbuhan ekonomi adalah dilihat dari PDRB. PDRB merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi (Ma'ruf, 2013). Pertumbuhan Ekonomi juga merupakan salah satu variabel independen dalam penelitian ini. Dimana, persentase pertumbuhan ekonomi dari masing-masing kabupaten dalam rentang waktu dari tahun 2016 sampai dengan 2020 yang dapat dilihat pada Gambar 4.3 berikut:

Gambar 4.3
Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh Tahun 2016-2020



Sumber: Data Diolah (2022)

Gambar 4.3 menunjukkan persentase pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama lima tahun terakhir yaitu dari tahun 2016-2020. Berdasarkan gambar tersebut terlihat pada kabupaten yang memiliki persentase pertumbuhan ekonomi yang tertinggi adalah Aceh Barat. Hal ini disebabkan karena sebagian besar pertumbuhan ekonomi di daerah ini didominasi dari sektor tambang batu bara, pertanian dan perkebunan berdampak terhadap penurunan tingkat pengangguran khususnya pengangguran terdidik. Sedangkan persentase pertumbuhan ekonomi yang paling sedikit adalah Lhokseumawe. Hal ini disebabkan karena khususnya Usaha Kecil dan Menengah (UKM) kurang berkembang dan berdaya saing sehingga kurang atau tidak dapat menyerap pengangguran. Selain itu fungsi

intermediasi perbankan dalam menyalurkan dana kepada masyarakat juga relatif kecil sehingga pertumbuhan ekonomi juga menurun. Akibatnya pertumbuhan ekonomi tidak merata sehingga timbul kesenjangan sosial.

4.2 Analisis Deskriptif

Deskripsi variabel statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi nilai minimum, maksimum, mean, dan standar deviasi untuk variabel survei. Statistik deskriptif menggambarkan karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Statistik deskriptif selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	Y	X ₁	X ₂
Mean	6,036870	65,35983	3,951478
Maximum	10,01000	86,36000	13,23000
Minimum	1,030000	54,27000	0,420000
Std. Dev.	2,273387	6,623520	1,626934
Observations	115	115	115

Sumber: Data Diolah (2022)

Data yang digunakan pada penelitian ini berjumlah 115 sampel yang terdiri dari 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh tahun 2016 sampai 2020. Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Pengangguran Terdidik (Y) nilai terendah yaitu 1,03 dan tertinggi yaitu 10,01 sedangkan rata-rata variabel Y adalah 6,03 dengan standar deviasi sebesar 2,27.
2. Variabel Tenaga Kerja (X_1) nilai terendah yaitu 54,27 dan tertinggi yaitu 86,36 sedangkan rata-rata variabel X_1 adalah 65,35 dengan standar deviasi sebesar 6,62.
3. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) nilai terendah yaitu 0,42 dan tertinggi yaitu 13,23, sedangkan rata-rata variabel X_2 adalah 3,95 dengan standar deviasi sebesar 1,62.

4.3 Uji Asumsi Klasik

4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah format yang menguji normalitas suatu distribusi data. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual yang diperiksa berdistribusi normal. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2
A R - Uji Normalitas

Jarque-Bera	1,883810
Probability	0,389884

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan uji Jarque bera pada Tabel 4.2 diperoleh bahwa nilai Asymp Sig. (0,389884) lebih besar $> \alpha$ (0,05) sehingga

dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan berdistribusi normal.

4.3.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui apakah ada atau tidaknya variabel independen yang memiliki korelasi antar variabel independen lain dalam satu model. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Salah satu cara untuk mengetahui multikolinearitas dalam suatu model adalah dengan melihat koefisien korelasi hasil output komputer. Jika terdapat koefisien korelasi yang lebih besar 0,8 maka terdapat gejala multikolinearitas. Berikut adalah hasil output koefisien korelasi dapat dilihat pada Tabel 4.3 dibawah ini.

Tabel 4.3
Uji Multikolinearitas

	X_1	X_2
X_1	1	-0,154707
X_2	-0,154707	1

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan pengujian terhadap uji multikolinearitas di atas, masing-masing variabel mempunyai nilai koefisien korelasi yang lebih kecil 0,8 maka dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami masalah multikolinearitas yaitu tidak ada multikolinearitas antar variabel bebas dalam model.

4.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk melihat ada tidaknya ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Kondisi heteroskedastisitas sering terjadi pada data *cross section*, atau data yang diambil dari beberapa responden pada waktu tertentu. Model regresi yang memenuhi syarat adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain, yang masih disebut homoskedastisitas. Model regresi dikatakan mengalami masalah heteroskedastisitas apabila nilai uji glejser variabel independen lebih besar dari $> 0,05$.

Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat heteroskedastisitas

H_a : Terdapat heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas dari program *Eviews 12* dapat dilihat pada Tabel 4.4 berikut:

Tabel 4.4
Uji Glejser

No	Variabel	Probability
1	Tenaga Kerja	0,9161
2	Pertumbuhan Ekonomi	0,5964

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa nilai uji glejser untuk semua variabel independen Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) yaitu lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa secara keseluruhan variabel independen dalam model regresi bebas dari masalah heteroskedastisitas.

4.4 Estimasi Model Data Panel

Regresi data panel dapat dilakukan pada tiga model: model efek umum (CEM), model efek tetap (FEM), dan model efek acak (REM). Setiap model memiliki kekuatan dan kelemahannya. Pilihan model tergantung pada asumsi peneliti dan persyaratan pemrosesan data statistik yang benar yang dipenuhi untuk pertimbangan statistik. Oleh karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah memilih model dari ketiga model yang tersedia. Data panel yang dikumpulkan diregresi dalam model efek umum (CEM) dan dalam model efek tetap (FEM). Hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5
Hasil Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variabel: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/24/22 Time: 12:33				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (unbalanced) observations: 115				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22,50864	1,674160	13,44474	0,0000
X1	-0,236342	0,023920	-9,880419	0,0000
X2	-0,259267	0,097383	-2,662331	0,0089
R-squared	0,469042	Mean dependent var		6,036870
Adjusted R-squared	0,459561	S.D. dependent var		2,273387
S.E. of regression	1,671271	Akaike info criterion		3,890786

Sum squared resid	312,8323	Schwarz criterion	3,962393
Log likelihood	-220,7202	Hannan-Quinn criter.	3,919851
F-statistic	49,46980	Durbin-Watson stat	1,121103
Prob(F-statistic)	0,000000		

Sumber: Data Diolah (2022)

Tabel 4.6
Hasil Regresi Data Panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variabel: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/24/22 Time: 12:34				
Sample: 2016 2020				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (unbalanced) observations: 115				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8,543277	2,756482	3,099340	0,0026
X1	0,032355	0,041036	0,788448	0,4325
X2	-0,099124	0,078243	-1,266879	0,2085
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0,811084	Mean dependent var	6,036870	
Adjusted R-squared	0,760706	S.D. dependent var	2,273387	
S.E. of regression	1,112088	Akaike info criterion	3,240016	
Sum squared resid	1113066	Schwarz criterion	3,836741	
Log likelihood	-161,3009	Hannan-Quinn criter.	3,482224	
F-statistic	16,10007	Durbin-Watson stat	1,912307	
Prob(F-statistic)	0,000000			

Sumber: Data Diolah (2022)

Setelah hasil dari model *Common Effect Model* (CEM) dan *fixed effect model* (FEM) diperoleh maka selanjutnya dilakukan uji chow. Pengujian tersebut dibutuhkan untuk memilih model yang paling tepat diantara model *Common Effect Model* (CEM) dan

fixed effect model (FEM). Hasil dari uji chow dapat dilihat pada Tabel 4.7 berikut:

Tabel 4.7
Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7,406777	(22,90)	0,0000
Cross-section Chi-square	118,838536	22	0,0000

Sumber: Data Diolah (2022)

Hasil dari uji chow pada Tabel 4.7 menunjukkan bahwa nilai probabilitas *cross section Chi-Square* pada model adalah 0,0000 yang artinya lebih kecil dari alpha (0,05), sehingga keputusannya adalah maka H_0 ditolak. Oleh karena itu model yang dipilih adalah *fixed effect* model (FEM). Selanjutnya kita akan melakukan regresi dengan *random effect model* (REM), untuk menentukan model mana yang tepat. Hasil regresi dengan menggunakan *random effect model* (REM).

Tabel 4.8
Hasil Regresi Data Panel *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variabel: Y
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
Date: 07/24/22 Time: 12:36
Sample: 2016 2020
Periods included: 5
Cross-sections included: 23
Total panel (unbalanced) observations: 115
Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16,06468	2,039720	7,875926	0,0000
X1	0,144300	0,029890	4,827629	0,0000
X2	-0,150932	0,075397	-2,001838	0,0047
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			1,157010	0,5198
Idiosyncratic random			1,112088	0,4802
Weighted Statistics				
R-squared	0,463665	Mean dependent var		2,384030
Adjusted R-squared	0,448730	S.D. dependent var		1,283665
S.E. of regression	1,184365	Sum Squared resid		157,1046
F-statistic	10,95880	Durbin-Waston stat		1,522409
Prob(F-statistic)	0,000045			
Unweighted Statistic				
R-squared	0,397551	Mean dependent var		6,036870
Sum squared resid	354,9537	Durbin-Watson stat		0,873689

Sumber: Data Diolah (2022)

Pada Tabel 4.5 yang digunakan *Common Effect* Model (CEM) dan tabel di atas yang digunakan model *random effect* model (REM), namun belum dapat menentukan model mana yang akan kita gunakan. Oleh karena itu diperlukan uji hausman untuk mengetahuinya. Pada Tabel 4.9 disajikan hasil uji hausman berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17,031207	2	0,0732

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji hausman pada Tabel 4.9 dapat dilihat dari nilai probabilitas *Crosssection random* yakni sebesar 0,0732

artinya nilai tersebut lebih besar dari alpha (0,05), ini berarti H_0 diterima sehingga model yang dipilih yakni *Random effect* model (REM). Artinya model data panel yang terbaik dan digunakan dalam penelitian ini yakni *Random effect model* (REM).

4.5 Analisis Persamaan Regresi Linear Berganda

Hasil model Regresi ditunjukkan pada Tabel 4.10 berikut:

Tabel 4.10
Hasil Model Regresi

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16,06468	2,039720	7,875926	0,0000
X1	0,144300	0,029890	4,827629	0,0000
X2	-0,150932	0,075397	-2,001838	0,0047

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil regresi pada Tabel 4.10 di atas, dapat dirumuskan persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 16,06468 + 0,144300 X_1 - 0,150932 X_2 + \varepsilon \quad (4.1)$$

Analisis terhadap persamaan regresi diatas adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil persamaan regresi diatas, diperoleh nilai konstanta sebesar 16,064. Hal tersebut berarti, apabila kondisi semua variabel independen per Tenaga Kerja (X_1) dan

Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dianggap konstan, maka Pengangguran Terdidik (Y) yang dihasilkan adalah sebesar 16,064.

2. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Tenaga Kerja (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,144 yaitu positif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Tenaga Kerja (X_1) naik satu satuan, maka Pengangguran Terdidik (Y) akan naik sebesar 0,144.
3. Berdasarkan persamaan regresi di atas variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,150 yaitu negatif. Dengan asumsi bahwa variabel lain konstan, apabila variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) naik satu satuan, maka Pengangguran Terdidik (Y) akan menurun sebesar -0,150.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*) dilakukan untuk melihat adanya hubungan yang sempurna atau tidak, yang ditunjukkan pada apakah perubahan variabel Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) akan diikuti oleh variabel dependen Pengangguran Terdidik (Y) pada proporsi yang sama. Pengujian ini dengan melihat nilai R Square (R^2). Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 sampai dengan 1. Selanjutnya nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan

hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi dependen.

Selanjutnya nilai yang dipakai dalam penelitian ini adalah nilai Adjusted R^2 karena nilai ini dapat naik atau turun apabila satu variabel bebas ditambahkan kedalam model yang diuji. Nilai Adjusted R^2 dapat dilihat pada Tabel 4.11 berikut:

Tabel 4.11
Hasil Koefesien Determinasi

R-squared	0,463665	Mean dependent var	2,384030
Adjusted R-squared	0,448730	S.D. dependent var	1,283665
S.E. of regression	1,184365	Sum Squared resid	157,1046
F-statistic	10,95880	Durbin-Waston stat	1,522409
Prob(F-statistic)	0,000045		

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.11 besar angka Adjusted R-Square (R^2) adalah 0,4487 atau 44,87%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) terhadap variabel Pengangguran Terdidik (Y) adalah sebesar 44,87%. Sedangkan sisanya 55,13% dipengaruhi oleh variabel lain di luar dari model regresi dalam penelitian ini.

4.6.2 Uji Signifikan Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada penelitian ini merupakan uji yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dan

variabel dependen. Apakah Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) benar-benar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap variabel dependen Pengangguran Terdidik (Y). Hasil uji F dapat dilihat pada Tabel 4.12 berikut ini:

Tabel 4.12
Hasil Uji F

R-squared	0,463665	Mean dependent var	2,384030
Adjusted R-squared	0,448730	S.D. dependent var	1,283665
S.E. of regression	1,184365	Sum Squared resid	157,1046
F-statistic	10,95880	Durbin-Waston stat	1,522409
Prob(F-statistic)	0,000045		

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.12 dapat terlihat dari nilai probabilitas yaitu sebesar 0,000045 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi sebesar 0,05 sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara variabel Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) secara simultan terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y).

4.6.3 Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji Statistika t)

Uji t pada penelitian ini bertujuan untuk menguji berarti atau tidaknya hubungan variabel-variabel independen Tenaga Kerja (X_1) dan Pertumbuhan Ekonomi (X_2) dengan variabel dependen Tingkat Pengangguran Terdidik (Y). Apabila nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka hasilnya signifikan berarti terdapat

pengaruh dari variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Berikut hasil uji signifikan parameter parsial ditunjukkan pada Tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Signifikan Parameter Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16,06468	2,039720	7,875926	0,0000
X1	0,144300	0,029890	4,827629	0,0000
X2	-0,150932	0,075397	-2,001838	0,0047

Sumber: Data Diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 4.13, maka hasil uji t pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Variabel Tenaga Kerja (X_1)

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Tenaga Kerja (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y).

2. Variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2).

Hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitasnya adalah 0,0047 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y).

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

4.7.1 Pengaruh Tenaga Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0000 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Tenaga Kerja (X_1) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y). Artinya tingkat tenaga kerja memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ryan, Istiyani, dan Hanim, 2017). Jika tenaga kerja berpengaruh secara positif terhadap pengangguran terdidik maka semakin tinggi jumlah tenaga kerja dan tidak diimbangi dengan laju kesempatan kerja dapat meningkatkan pengangguran terdidik. Menurut pendapat kaum klasik, yang menyatakan jika penduduk sudah terlalu banyak, hukum hasil tambahan yang semakin berkurang akan mempengaruhi fungsi produksi, produksi marginal akan mengalami penurunan. Oleh karena itu, penambahan penduduk yang terlalu banyak akan menurunkan tingkat kegiatan ekonomi karena produktivitas setiap penduduk telah menjadi negatif. Kenaikan jumlah penduduk yang terjadi di Provinsi Aceh mengakibatkan lonjakan tenaga kerja. Akan tetapi dengan sempitnya lahan pekerjaan di Provinsi Aceh ini, para tenaga kerja tersebut tidak terserap sepenuhnya atau tidak terserap dalam jumlah

banyak, dampaknya pengangguran mengalami peningkatan. Namun dalam penelitian ini hal tersebut tidak akan memberikan pengaruh yang besar terhadap pengangguran terdidik. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nabila, 2018).

Dalam Islam, angkatan kerja adalah unit yang secara bertanggung jawab mengelola misi Allah dan menghasilkan hal-hal yang berguna atau maslahah. Islam menekankan pada kebahagiaan pekerja dan pengusaha, namun perlu adanya kerja sama antara kedua pihak ini untuk menjaga hubungan dengan sesama muslim untuk kepentingan kedua belah pihak (Hijriah dan Adiba, 2019). Islam mendukung umatnya dengan menjadi pekerja yang produktif. Hal ini membantu pemerintah mengambil langkah-langkah kebijakan menuju pemerataan pekerjaan.

4.7.2 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Pengangguran Terdidik Ditinjau dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil pengujian analisis regresi menunjukkan nilai probabilitas yaitu sebesar 0,0047 artinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_2) berpengaruh secara parsial terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik (Y). Artinya pertumbuhan ekonomi memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh. Pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan lapangan kerja yang berarti akan meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat, adanya kesempatan kerja akan

menambah penyerapan tenaga kerja dan tentu saja akan berdampak pada tingkat pengurangan terdidik.

Hasil tersebut sesuai dengan teori hukum okun dan hipotesis penelitian. Hukum Okun menjelaskan pengangguran memiliki pengaruh empiris dengan output dalam siklus bisnis. Pertumbuhan ekonomi merupakan cerminan kondisi perekonomian di suatu wilayah. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat memicu aktivitas perekonomian. Dengan kata lain, semakin meningkat aktivitas perekonomian di suatu wilayah akan cenderung meningkatkan produktivitas suatu perusahaan dan akan cenderung membuka lapangan kerja bagi tenaga kerja, sehingga nantinya diharapkan dapat menurunkan tingkat pengangguran terdidik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Wulandari, Yolamalinda dan Rahmania, 2017). Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yacoub dan Firdayanti, 2019).

Kebijaksanaan pertumbuhan dalam suatu perekonomian Islam harus ditujukan untuk menyeimbangkan distribusi pendapatan dari suatu pertumbuhan ekonomi untuk semua manusia tanpa memandang secara diskriminatif antara satu kelompok dengan kelompok yang lainnya. Pertumbuhan ekonomi dalam perspektif Islam harus memasukkan aspek aksiologis (nilai, moral) agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya diorientasikan kepada kesejahteraan materi saja melainkan memasukkan juga aspek ruhaniyah. Memasukkan aspek ruhaniyah ini dalam pandangan

Islam tidak akan menimbulkan masalah-masalah matematis, karena sifatnya yang abstrak sekalipun ditinjau dari sudut pandang ilmu ekonomi neo-klasik, bukanlah arus konsumsi akan tetapi “nilai guna” yang berkaitan dengannya, yang ia sendiri adalah kualitas yang tidak berwujud (Siregar, 2018).



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

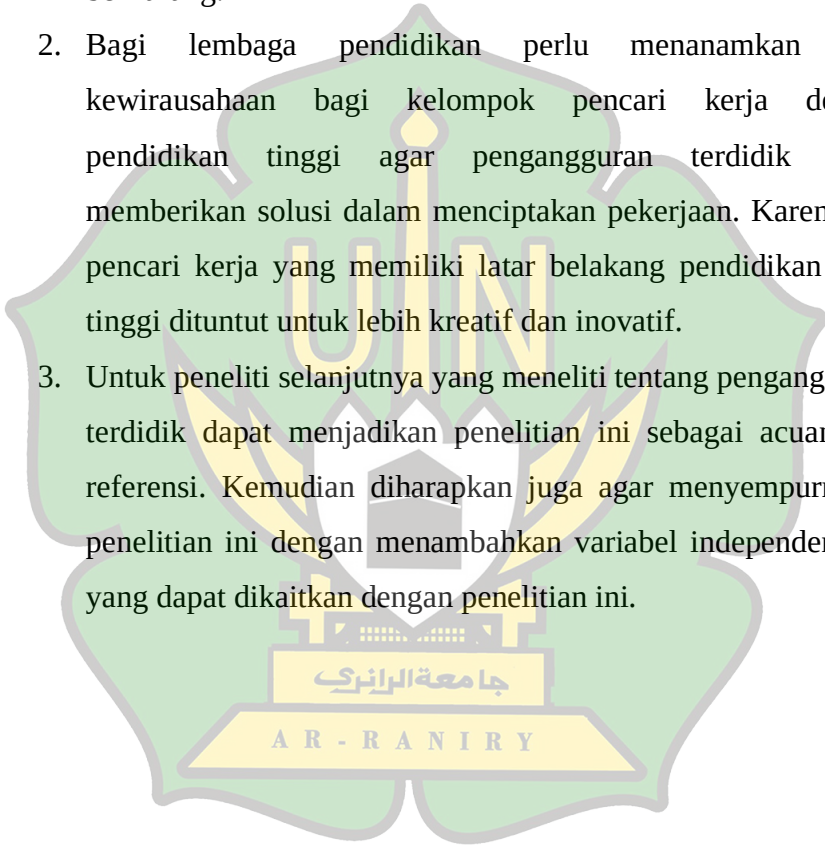
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh, maka dapat dikatakan kesimpulan jawaban dari perumusan masalah yaitu sebagai berikut:

1. Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan berpengaruh terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Aceh.
2. Tenaga Kerja berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Aceh. Artinya jika jumlah tenaga kerja meningkat maka akan memberikan pengaruh yang besar terhadap tingkat pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.
3. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran terdidik di Provinsi Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan menurunkan jumlah pengangguran terdidik. Bisa diartikan semakin besar pertumbuhan ekonomi maka semakin kecil kemungkinan pengangguran terdidik di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakuka, maka disarankan sebagai berikut:

1. Untuk menekan tingkat pengangguran terdidik disarankan bagi pemerintah lebih meningkatkan lapangan kerja bagi penganggur terdidik, karena dengan bertambahnya jumlah lapangan kerja maka jumlah pengangguran terdidik akan berkurang.
2. Bagi lembaga pendidikan perlu menanamkan jiwa kewirausahaan bagi kelompok pencari kerja dengan pendidikan tinggi agar pengangguran terdidik dapat memberikan solusi dalam menciptakan pekerjaan. Karenanya, pencari kerja yang memiliki latar belakang pendidikan yang tinggi dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif.
3. Untuk peneliti selanjutnya yang meneliti tentang pengangguran terdidik dapat menjadikan penelitian ini sebagai acuan dan referensi. Kemudian diharapkan juga agar menyempurnakan penelitian ini dengan menambahkan variabel independen lain yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Adisu, E. (2008). *Hak Karyawan Atas Gaji & Pedoman Menghitung* . Jakarta: Forum Sahabat .
- Alhudori, M. (2017). Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. *Jurnal Of Economics and Business*, 01(01), 113-124.
- Almizan. (2016). Pembangunan Ekonomi dalam Perspektif Ekonomi Islam . *Maqdlā: Jurnal Kajian Ekonomi Islam* .
- Ansofino, Jolianis , Yolamalinda, & Arfilindo, H. (2016). *Buku Ajar Ekonometrika* . Yogyakarta: Deepublish.
- Armainingsih. (2017). Studi Tafsir Saintifik: Al-Jawahir Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Syekh Tantawi Jauhari. *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* , 1(1), 94-117.
- Arrozi, F., & Sutrisna, K. (2018). Analisis Faktor-faktor yang mempengaruhi Lama Mencari Kerja Bagi Tenaga Kerja Terdidik Di Kota Denpasar . *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana* , 7(12), 2732-2763.
- Arya, D. S. (2019). *Ekonomi Syariah dengan Pendekatan Hasil Penelitian* . Palembang: Nusa Literasi Inspirasi.
- Askin, N. (2018). Upah dan Tenaga Kerja (Hukum Ketenagakerjaan Dalam Islam). *Jurnal Meta Yuridis*, 01(02), 72-79.
- Astuti, W. Y. (2014). *Pengangguran Terdidik Diperkotaan*. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*. Yogyakarta: Fakultas Ekonomi UNY.
- Azwar. (2016). Peran Alokatif Pemerintah Melalui Pengadaan Barang/ Jasa dan Pengaruhnya Terhadap Perekonomian Indonesia . *Kajian Ekonomi dan Keuangan* .

- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Erlangga.
- Curatman, A. (2010). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta : Swagati Press.
- Daengs, A. (2020). *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi* . Surabaya: Unitomo Press.
- Darwin, M., & dkk. (2021). *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. Bandung: CV. Media Sains Indonesia.
- Dernburg, T. F., & Karyaman, M. (1999). *Makro Ekonomi, Konsep, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga.
- Desmawan, D., & dkk. (2021). *Faktor Dominan Relativitas Kemiskinan: Pendekatan Analisis Data Panel*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Djirimu, M., Tombolotutu, A., & Sading , Y. (2020). Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja Indonesia di Asean Sebagai Upaya Peningkatan Daya Saing. *Kajian Ekonomi dan Keuangan*, 4(3), 195-215.
- Erlina. (2011). *Metodologi Penelitian* . Medan : USU PRESS.
- Fahri, Jalil, A., & Kasnelly, S. (2019). Meningkatnya Angka Pengangguran Ditengah Pandemi Covid-19. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 2(2), 45-60.
- Fajar, M. (2018). *Tingkat Pengangguran Level Distrik* .
- Fanita, R. (2016). Analisis Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* , 1(1), 88-93.
- Fitriani, R., Nurjannah , & Pudiktasari, Z. F. (2021). *Dasar-dasar Ekonometrika dan Terapannya dengan Gretl*. Malang: UB Press.

- Fitriani, R., Nurjannah , & Pudiktasari, Z. F. (2021). *Dasar-Dasar Ekonometrika dan Terapannya Dengan Gretl*. Malang : UB Press.
- Ghofur, R. A. (2020). *Konsep Upah dalam Ekonomi Islam*. Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Ghofur, R. A. (2020). *Konsep Upah Dalam Ekonomi Islam* . Bandar Lampung: Arjasa Pratama.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Yogyakarta : Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I., & Ratmono, D. (2012). *Analisis Multivariat dan Ekonometrika dengan Eviews 10*. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D., & Porter, D. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika*. Jakarta: Salemba Empat.
- Harahap, W., & Bachtiar, N. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Andalas*, 1-20.
- Harahap, W., & Bachtiar, N. (2017). Analisis Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik Di Indonesia. *Fakultas Ekonomi Universitas Andalas* , 1-20.
- Harmadji, D. A., & dkk. (2021). *Dampak Strategi dan Praktik Serta Peran Mediasi Kualitas Laporan Keberlanjutan Terhadap Stock Price Crash Risk*. Jawa Tengah: Tahta Media Group.
- Hasyim, A. I. (2017). *Ekonomi Makro* . Jakarta: Kencana .

- Hijriah, H., & Adiba, E. (2019). Pasar Tenaga Kerja: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Islam. *The Internasional Journal Of Applied Business*, 2(2), 24-37.
- Huda, N., Idris, H. R., Nasution, M. E., & Wiliasih, R. (2018). *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana.
- Ishak, K. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengangguran dan Inflikasinya Terhadap Indeks Pembangunan di Indonesia. *IQTISHADUNA: Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 7(1), 22-38.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan EvIEWS dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Ismanto, H., & Pebruary, S. (2021). *Aplikasi SPSS dan EvIEWS Dalam Analisis Data Penelitian*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Jaya, I. M. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Kadarisman. (2012). *Manajemen Kompensasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kaufman, B. E., & Julie L, H. (1999). *The Economics of Labor Markets*. Fifth Edition, The Dryden Press.
- Khair, M., & Rusydi, B. (n.d.). *E Ccea Ce F Ca. Economic, Social, Development*.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Jakarta: Erlangga.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi. Edisi 3*. Jakarta : Erlangga.
- Lim, H.-E. (2011). The Determinants of Individual Unemployment Duration: The Case of Malaysian Graduates. *Journal of Global Management*, 04(12), 184-203.

- Mada, M., & Ashar, K. (2015). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik di Indonesia. *JIEP*, 15(1), 50-76.
- Mada, M., & Ashar, K. (2015). Analisis Variabel yang Mempengaruhi Jumlah Pengangguran Terdidik Di Indonesia . *JIEP*, 15(1), 50-76.
- Mankiw, G. (2013). *Teori Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2008). *Makroekonomi Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Marini, L., & Putri, N. T. (2019). Peluang Terjadinya pengangguran di Provinsi Bengkulu: Seberapa Besar? *The Journal Of Economic Development*, 1(1), 70-83.
- Mariska, L. (2016). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Lama Mencari Kerja Tenaga Kerja Terdidik Pada Pemerintahan Kota Prabumulih. *I-Economic*, 2(2), 52-59.
- Ma'ruf, Y. P. (2013). Pengaruh Investasi Infrastruktur Jalan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Wilayah di Kabupaten Pesisir Selatan Provinsi Sumatera Barat . *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* , 2(3), 124-137.
- Meidani, A. A. (2011). The Dynamic Effect of Unemployment Rate on Per Capita Real GDP in Iran. *Internasional Journal of Economics and Finance*, 03(05), 170-177.
- Muchson. (2017). *Metode Riset Akuntansi*. Bogor: Guepedia Publisher.
- Muhammad, J. (2017). *Hasyiah Sawi Ala Tafsir Jalalain* . Lebano: Dar El-Fikr.
- Muhdar. (2015). Potret Ketenagakerjaan, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Al-Buhuts*, 11(1), 42-66.

- Munandar, A. (2017). Analisis Regresi Data Panel Pada Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Asia. *Jurnal Ekonomi Global Masa Kini*, 2(2), 59-67.
- Muriatil, N. (2016). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Jenis Kelamin, dan Tingkat Upah Terhadap Jumlah Pengangguran Tenaga Kerja Terdidik Di Kabupaten Rokan Hulu . *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi* , 06(01), 19-31.
- Muttaqin, R. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*, 1(2), 117-122.
- Nabila, S. (2018). Analisis Pengaruh Tenaga Kerja Terdidik dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran dalam Perspektif Ekonomi Islam . *Skripsi*.
- Ningsih, N. M. (2015). Pengaruh Modal dan Tingkat Upah Terhadap Nilai Produksi Serta Penyerapan Tenaga Kerja pada Industri Kerajinan Perak. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 08(01), 82-91.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah di Indonesia, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah Di Indonesia, Edisi Kedua*. Jakarta: Salemba Empat.
- Nurhayati, S., & Wasilah. (2011). *Akuntansi Syariah Di Indonesia, Edisi Kedua*. Yogyakarta: Salemba Empat.
- Nuryanto, & Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews untuk Analisis Ekonometrika Dasar*. Magelang: Unimma Press.
- Nuryanto, & Pambuko, Z. B. (2018). *Eviews Untuk Analisis Ekonometrika Dasar* . Magelang : Unimma Press.
- Pramudjasi, R., Juliansyah, T., & Lestari, D. (2019). Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendidikan serta Upah Terhadap Pengangguran di Kabupaten Paser. *Kinerja*, 16(1), 69-77.

- Priadana, M. S., & Muis, S. (2009). *Metodologi Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dengan SPSS*. Ponogoro: CV. WADE GROUP.
- Putri, R. F. (2015). Analisis Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Terhadap Pengangguran Terdidik di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2009-2013. *Economics Development Analysis Journal*, 04(02), 176-182.
- Rahmania, M. (2019). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang. *Jurnal Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim*, 199.
- Rahmania, M., Wulandari, E. T., & Sari, W. P. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pengangguran Terdidik di Kota Padang. *Eklektik: Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan*, 01(02), 114-126.
- Ramdhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Rinanda, S. R. (2017). Pengaruh Saham Syariah, Sukuk dan Reksadana Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Nasional Tahun 2013-2017. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1), 69-77.
- Rivai, V. (2009). *Islamic Human Capital*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Ryan, R. A., Istiyani, N., & Hanim, A. (2017). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Angkatan Kerja dan Upah Minimum Regional Terhadap Pengangguran Terdidik di Jawa Timur. *e-journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi*, 04(02), 187-191.
- Santoso, A. B. (2018). *Tutorial & Solusi Pengelolaan Data Regresi*. Jakarta : Penerbit Agung Budi Santoso.

- Sapitri, D. (2018). Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Upah Minimum Terhadap Tingkat Pengangguran Terdidik dalam Perspektif Ekonomi Islam di Provinsi Lampung Tahun 2012-2016. *Skripsi* .
- Selamet, A., & dkk. (2019). *DataBase Pengangguran Berpendidikan Tinggi di Sulawesi Tenggara*. Yogyakarta : Deepublish.
- Sengka, C. A. (2015). Analisis Tenaga Kerja Sektoral di Kota Tomohon. *Jurnal*.
- Sengka, C. A. (2015). Analisis Tenaga Kerja Sektoral Di Kota Tomohon . *Jurnal* .
- Siahaan, M. M. (2010). *Two Worlds To Be Rich*. Jakarta Barat : PT Buana Ilmu Populer .
- Simanjuntak, P. (2015). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: LPFE-UI.
- Siregar, P. P. (2018). Pertumbuhan Ekonomi dan Kesejahteraan dalam Perspektif Islam . *Jurnal Bisnis* , 01(01).
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- soleh, A. (2017). Masalah Ketenaga Kerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos* , 6(2), 83-92.
- soleh, A. (2017). Masalah Ketenagakerjaan dan Pengangguran di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*, 6(2), 83-92.
- Solihin, A. (2014). Hubungan Upah dan Penawaran Tenaga Kerja Supir Taxi di Surabaya. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* , 07(01), 60-72.
- Sudarmanto, E. (2021). *Ekonomi Pembangunan Syariah*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

- Sugiyono. (2012). *Mahaman Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2020). *Metodologi Penelitian Bisnis Ekonomi* . Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sukirno, S. (2013). *Makro Ekonomi : Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan*, 1(2).
- Suripto, & Subayil, L. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan Di D.I. Yogyakarta Periode 2010-2017. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Pembangunan* , 1(2).
- Todaro, M., & Smith, S. (2004). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga, Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, M., & Smith, S. (2004). *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga, Edisi 8*. Jakarta: Erlangga.
- Tyas, D. C. (2010). *Ketenagakerjaan di Indonesia* . Semarang : Alprin.
- Urtalina, F. A., & Sudibia, I. K. (2018). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengangguran Terdidik Kabupaten/Kota Bali. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 07(10).

- Waliam, A. (2017). Upah Berkeadilan Ditinjau dari Perspektif Ekonomi Islam. *Bisnis*, 5(2), 265-292.
- Wiryawan, W. G. (2015). *Ironi Upah Minimum Dalam Industri Pariwisata*. Malang: Media Nusa Creative.
- Wulandari, E. T., Yolamalinda, & Rahmania, M. (2017). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah dan Kesempatan Kerja Terhadap Pengangguran Terdidik di Kota Padang . *STKIP PGRI Sumatera Barat*.
- Yacoub, Y., & Firdayanti, M. (2019). Pengaruh Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Pengangguran di Kabupaten/ Kota Provinsi Kalimantan Barat . *Prosiding SATIESP*, 132-142.
- Zaenuddin, M. (2018). *Isu, Problematika dan Dinamika Perekonomian dan Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Deepublish.
- Zulfa, A. (2016). Pengaruh Pertumbuhan Penduduk dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Pengangguran. *Jurnal Visioner dan Strategis*, 5, 14-15.



Lampiran 1. Tabulasi Data Penelitian

No	Kabupaten	Pengangguran Terdidik (%)	Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Simelue	5,51	57,81	4,55
2	Aceh Singkil	7,03	63,83	4,16
3	Aceh Selatan	10,01	58,63	4,64
4	Aceh Tenggara	9,79	71,03	4,24
5	Aceh Timur	8,89	63,14	1,16
6	Aceh Tengah	3,13	74,58	4,59
7	Aceh Barat	6,77	63,67	2,92
8	Aceh Besar	6,81	61,90	4,05
9	Pidie	8,25	64,34	3,88
10	Bireuen	5,02	62,38	4,04
11	Aceh Utara	9,05	55,65	3,07
12	Aceh Barat Daya	3,66	62,26	4,56
13	Gayo Lues	4,24	79,09	4,13
14	Aceh Tamiang	7,03	63,44	2,83
15	Nagan Raya	3,97	59,51	4,05
16	Aceh Jaya	4,91	71,04	3,89
17	Bener Meriah	1,04	85,94	4,43
18	Pidie Jaya	9,18	63,64	3,7
19	Banda Aceh	7,29	61,05	5,93
20	Sabang	7,62	71,42	4,85
21	Langsa	8,55	63,43	4,49
22	Lhokseumawe	9,06	59,38	1,52
23	Subulussalam	8,24	65,90	4,69

Data Tahun 2016. Diolah

Lanjutan

No	Kabupaten	Pengangguran Terdidik (%)	Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Simelue	3,12	63,51	4,42
2	Aceh Singkil	7,14	59,43	3,92
3	Aceh Selatan	7,24	59,70	3,93
4	Aceh Tenggara	4,75	72,82	5,03
5	Aceh Timur	8,42	59,55	4,34
6	Aceh Tengah	3,91	76,80	4,05
7	Aceh Barat	6,20	60,34	13,23
8	Aceh Besar	7,49	59,17	4,01
9	Pidie	7,64	63,05	4,42
10	Bireuen	4,50	70,61	4,23
11	Aceh Utara	9,02	57,21	2,3
12	Aceh Barat Daya	3,16	62,01	4,46
13	Gayo Lues	4,71	74,57	4,7
14	Aceh Tamiang	5,43	62,82	4
15	Nagan Raya	4,11	62,75	3,95
16	Aceh Jaya	6,23	66,92	4
17	Bener Meriah	1,06	79,49	4,09
18	Pidie Jaya	4,89	60,12	5,8
19	Banda Aceh	7,75	60,45	3,39
20	Sabang	3,00	69,52	6,07
21	Langsa	7,03	70,84	4,43
22	Lhokseumawe	9,51	62,60	2,19
23	Subulussalam	4,91	61,85	4,93

Data Tahun 2017. Diolah

Lanjutan

No	Kabupaten	Pengangguran Terdidik (%)	Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Simelue	4,95	64,37	4,24
2	Aceh Singkil	7,96	63,11	3,98
3	Aceh Selatan	6,03	65,42	4,53
4	Aceh Tenggara	3,75	72,81	3,26
5	Aceh Timur	6,92	65,75	4,2
6	Aceh Tengah	2,11	72,48	4,22
7	Aceh Barat	8,58	54,27	10,14
8	Aceh Besar	7,29	58,51	3,78
9	Pidie	7,24	61,73	4,16
10	Bireuen	3,52	64,79	4,22
11	Aceh Utara	9,14	63,39	4,77
12	Aceh Barat Daya	3,93	63,38	4,61
13	Gayo Lues	2,49	78,05	1,28
14	Aceh Tamiang	6,21	68,70	4,25
15	Nagan Raya	5,91	60,63	4,29
16	Aceh Jaya	4,91	70,70	4,04
17	Bener Meriah	1,06	78,43	4,16
18	Pidie Jaya	5,02	61,17	4,63
19	Banda Aceh	7,24	59,94	4,45
20	Sabang	4,19	65,48	5,87
21	Langsa	7,12	62,59	4,33
22	Lhokseumawe	9,51	57,48	3,78
23	Subulussalam	6,44	58,93	4,42

Data Tahun 2018. Diolah

Lanjutan

No	Kabupaten	Pengangguran Terdidik (%)	Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Simelue	5,82	62,50	4,6
2	Aceh Singkil	8,58	59,09	3,99
3	Aceh Selatan	6,54	59,00	4,43
4	Aceh Tenggara	3,45	67,41	4,23
5	Aceh Timur	7,61	59,37	4,42
6	Aceh Tengah	2,65	72,50	3,51
7	Aceh Barat	7,41	60,90	4,99
8	Aceh Besar	7,67	56,18	4,35
9	Pidie	6,83	63,05	4,43
10	Bireuen	3,83	66,88	5
11	Aceh Utara	8,65	61,17	3,48
12	Aceh Barat Daya	4,29	58,02	4,75
13	Gayo Lues	1,74	75,12	1,26
14	Aceh Tamiang	6,04	65,07	4,55
15	Nagan Raya	5,35	61,54	6,77
16	Aceh Jaya	4,18	71,19	3,75
17	Bener Meriah	1,03	77,05	4,32
18	Pidie Jaya	5,34	60,21	4,08
19	Banda Aceh	6,89	61,13	4,18
20	Sabang	4,60	72,40	5,82
21	Langsa	7,29	67,24	3,39
22	Lhokseumawe	9,01	61,94	3,98
23	Subulussalam	7,25	64,43	4,42

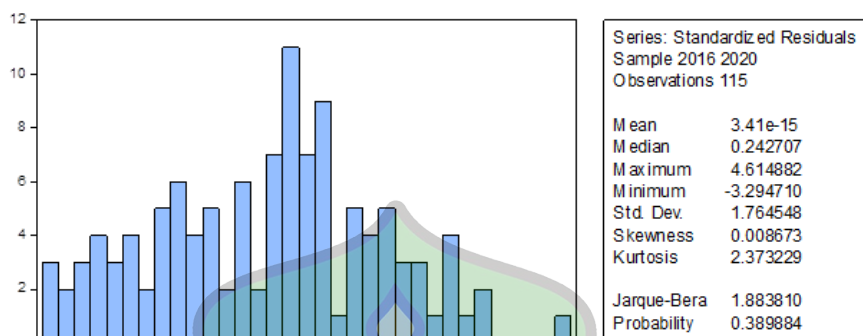
Data Tahun 2019. Diolah

Lanjutan

No	Kabupaten	Pengangguran Terdidik (%)	Tenaga Kerja (%)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
1	Simelue	5,47	70,37	3,15
2	Aceh Singkil	8,24	61,97	1,16
3	Aceh Selatan	6,54	61,41	4,05
4	Aceh Tenggara	5,72	71,33	3,17
5	Aceh Timur	7,26	61,92	1,79
6	Aceh Tengah	3,05	79,96	1,21
7	Aceh Barat	7,32	59,41	4,87
8	Aceh Besar	7,62	60,02	4,13
9	Pidie	6,45	65,55	4,14
10	Bireuen	4,12	67,06	4,94
11	Aceh Utara	8,56	60,31	3,97
12	Aceh Barat Daya	3,93	57,58	0,52
13	Gayo Lues	2,01	86,36	2,88
14	Aceh Tamiang	7,97	64,84	0,42
15	Nagan Raya	5,11	66,61	3,54
16	Aceh Jaya	4,08	75,32	0,62
17	Bener Meriah	1,35	82,52	4,26
18	Pidie Jaya	6,58	62,13	1,11
19	Banda Aceh	9,54	61,54	3,29
20	Sabang	4,81	71,55	1,15
21	Langsa	9,75	66,58	1,06
22	Lhokseumawe	9,99	63,17	1,45
23	Subulussalam	6,93	64,18	1,97

Data Tahun 2020. Diolah

Lampiran 2. Uji Normalitas



Lamiran 3. Uji Multikolinearitas

	X1	X2
X1	1.000000	-0.154707
X2	-0.154707	1.000000



Lampiran 4. Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/24/22 Time: 12:47

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.442807	1.234381	1.168850	0.2449
X1	0.001895	0.017953	0.105544	0.9161
X2	-0.029990	0.056474	-0.531042	0.5964
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0.485459	0.2357
Idiosyncratic random			0.874148	0.7643
Weighted Statistics				
R-squared	0.002771	Mean dependent var		0.908277
Adjusted R-squared	-0.015036	S.D. dependent var		0.876654
S.E. of regression	0.883221	Sum squared resid		87.36882
F-statistic	0.155630	Durbin-Watson stat		1.605214
Prob(F-statistic)	0.856061			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.008282	Mean dependent var		1.448145
Sum squared resid	112.8420	Durbin-Watson stat		1.315642

Lampiran 5. Estimasi Model Data Panel

1. *Common Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/22 Time: 12:33

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.50864	1.674160	13.44474	0.0000
X1	-0.236342	0.023920	-9.880419	0.0000
X2	-0.259267	0.097383	-2.662331	0.0089
R-squared	0.469042	Mean dependent var		6.036870
Adjusted R-squared	0.459561	S.D. dependent var		2.273387
S.E. of regression	1.671271	Akaike info criterion		3.890786
Sum squared resid	312.8323	Schwarz criterion		3.962393
Log likelihood	-220.7202	Hannan-Quinn criter.		3.919851
F-statistic	49.46980	Durbin-Watson stat		1.121103
Prob(F-statistic)	0.000000			

2. *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/22 Time: 12:34

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.543277	2.756482	3.099340	0.0026
X1	0.032355	0.041036	0.788448	0.4325
X2	-0.099124	0.078243	-1.266879	0.2085
Effects Specification				

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.811084	Mean dependent var	6.036870
Adjusted R-squared	0.760706	S.D. dependent var	2.273387
S.E. of regression	1.112088	Akaike info criterion	3.240016
Sum squared resid	111.3066	Schwarz criterion	3.836741
Log likelihood	-161.3009	Hannan-Quinn criter.	3.482224
F-statistic	16.10007	Durbin-Watson stat	1.912307
Prob(F-statistic)	0.000000		

3. Random Rffect Model

Dependent Variable: Y

Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)

Date: 07/24/22 Time: 12:36

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	16.06468	2.039720	7.875926	0.0000
X1	0.144300	0.029890	4.827629	0.0000
X2	-0.150932	0.075397	-2.001838	0.0047

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1.157010	0.5198
Idiosyncratic random		1.112088	0.4802

Weighted Statistics			
R-squared	0.463665	Mean dependent var	2.384030
Adjusted R-squared	0.448730	S.D. dependent var	1.283665
S.E. of regression	1.184365	Sum squared resid	157.1046
F-statistic	10.95880	Durbin-Watson stat	1.522409
Prob(F-statistic)	0.000045		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.397551	Mean dependent var	6.036870
Sum squared resid	354.9537	Durbin-Watson stat	0.873689

Lampiran 6. Uji Kelayakan Model

1. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	7.406777	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	118.838536	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/22 Time: 12:35

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	22.50864	1.674160	13.44474	0.0000
X1	-0.236342	0.023920	-9.880419	0.0000
X2	-0.259267	0.097383	-2.662331	0.0089

R-squared	0.469042	Mean dependent var	6.036870
Adjusted R-squared	0.459561	S.D. dependent var	2.273387
S.E. of regression	1.671271	Akaike info criterion	3.890786
Sum squared resid	312.8323	Schwarz criterion	3.962393
Log likelihood	-220.7202	Hannan-Quinn criter.	3.919851
F-statistic	49.46980	Durbin-Watson stat	1.121103
Prob(F-statistic)	0.000000		

2. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	17.031207	2	0.0732

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
X1	-0.032355	-0.144300	0.000791	0.0001
X2	-0.099124	-0.150932	0.000437	0.0132

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 07/24/22 Time: 12:37

Sample: 2016 2020

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	8.543277	2.756482	3.099340	0.0026
X1	-0.032355	0.041036	-0.788448	0.4325
X2	-0.099124	0.078243	-1.266879	0.2085

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.811084	Mean dependent var	6.036870
Adjusted R-squared	0.760706	S.D. dependent var	2.273387
S.E. of regression	1.112088	Akaike info criterion	3.240016
Sum squared resid	111.3066	Schwarz criterion	3.836741
Log likelihood	-161.3009	Hannan-Quinn criter.	3.482224
F-statistic	16.10007	Durbin-Watson stat	1.912307
Prob(F-statistic)	0.000000		